

**MAKNA *ZULM* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT* KARYA 'ABD AL-KARIM AL-QUSYAIRI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Atikatur Rahmah**

**NIM. 2004026093**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

Dengan penuh integritas dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak berisi pemikiran orang lain, selain informasi yang berasal dari referensi yang dirujuk sebagai bahan acuan.

Semarang, 21 Desember 2023

Deklarator



BE1E0AKX789612922

**Ankatur Rahmah**

**NIM: 2004026093**

**MAKNA *ZULM* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT* KARYA 'ABD AL-KARIM AL-QUSYAIRI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Atikatur Rahmah**

**NIM. 2004026093**

Semarang, 21 Desember 2023

Disetujui Oleh:



Moh Mastur, M.Ag

NIP. 197208092000031003



## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Atikatur Rahmah dengan Nomor Induk Mahasiswa 2004026093 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal **28 Desember 2023** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

  
A. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 197203151997031002

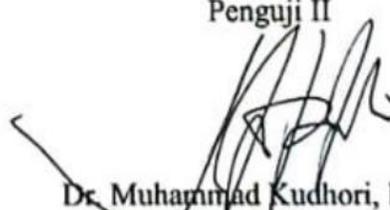
Sekretaris Sidang

  
Moh Hadi Subowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

Penguji I

  
Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP. 197005241998032002

Penguji II

  
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I  
NIP. 198409232019031010

Pembimbing

  
Moh Masrur, M.Ag  
NIP. 197208091000031003

## MOTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Terjemah Edisi 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

## HALAMAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini, ada beberapa kata atau kalimat berbahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Transliterasi ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar perinciannya sebagai berikut:

### A. Konsonan

Berikut daftar tabel huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-ya
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Ze dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	damamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya'	ai	a-i
و	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

بيت  $\longrightarrow$  *baitun*      خوف  $\longrightarrow$  *khaufun*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
أ	fathah dan ya'	Ā	a dengan garis di atas
إ	kasrah dan ya'	Ī	i dengan garis di atas
ؤ	damamah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

كان	→	kāna	قيل	→	qīla
شوى	→	syawā	يكون	→	yakūnu

### C. Ta Marbūṭah

1. Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah “t”
2. Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah “h”
3. Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال	→	rauḍatul aṭfal, atau rauḍah al-aṭfal
المدرسة الأولى	→	al-madrasatul ūlā, atau al-madrasah al-ūlā
حمزة	→	ḥamzatu atau ḥamzah

### D. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

فَسَّرَ	→	fassara
الجنّ	→	al-jinn

### E. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “\_”, baik bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

الكتاب	→	al-kitābu
الشرك	→	al-syirku

### F. Hamzah

Pada penulisan transliterasi Arab-Latin, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof dan hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata.

Sedangkan hamzah yang berada pada awal kata tidak dilambangkan karena ditulis dengan huruf alif.

Contoh:

أب	→	abun
شيء	→	syai'un
البلاء	→	al-balā'u

### G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik kata benda (isim), kata kerja (fi'il) maupun huruf (ḥarf) ditulis secara terpisah. Namun khusus bagi kata-kata tertentu yang penulisannya sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena faktor huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut juga dirangkai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيين → wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

### H. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam sistem transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يبي لا تشرك بالله → Wa iż qāla Luqmānu libnihī wa huwa yāiḏuhū yā bunayya lā tusyrik billāh

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah menganugerahkan segala kenikmatan-Nya, sehingga atas *riḍā*-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Makna *Zulm* dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir *Laṭā’if al-Isyārāt* Karya ‘Abd Al-Karim Al-Qusyairi)”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Starta Satu (S1) dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Shalawat beringinan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan keturunan beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Maka dengan rasa syukur dan bahagia, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Syihabuddin, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
4. Moh Masrur, M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqaddam dan Ibu Ny. Hj. Rofiqotul Makkiyah AH, serta keluarga besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis selama ini.

7. Ibu Ny. Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi, Bapak Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA serta jajarannya Majelis Kyai dan Nyai dan segenap guru PP Al-Amien Preduan Sumenep Madura yang telah membekali pengetahuan dan selalu mendoakan kesuksesan penulis.
8. Ayahanda Drs. Abdul Rahman dan Ibunda Ririn Suparmiati sebagai orang tua penulis yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tulus, mendoakan, dan *men-support* penulis sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini dengan baik. *Jazākumullāhu khairal jazā'*, semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang kepada beliau. Kakak tercinta Halimatul Badriyah, S.Kep dan adik-adik tersayang (Fadhilatul Muthmainnah, Shofiyah An Nachriyah dan Muhammad Ribhan Salim) serta Mas Ahmad Shofa Kurniawan yang turut mendoakan dan menyemangati penulis.
9. Najla, Shofia, Arinal, Miska, Eva, Riris, Arina, Farizka, Uswah, Rofiqoh dan teman-teman IAT 20 Al-Hikmah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2020 khususnya IAT-C'20 yang selalu mewarnai hari-hari penulis di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman KKN MIT posko 27 yang telah kebersamai dan merangkai kenangan indah bersama penulis selama 45 hari.
12. Teman-teman PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang telah menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazākumullāhu khairal jazā'*.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya serta dapat menjadi inspirasi bagi semua orang.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis

**Atikatur Rahmah**

NIM: 2004026093

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
GAMBARAN UMUM TAFSIR SUFI ISYARI DAN MAKNA <i>ZULM</i> .....	16
A. Tafsir Sufi Isyari.....	16
1. Pengertian Tafsir Sufi Isyari.....	16
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari.....	21
3. Syarat-Syarat Diterimanya Tafsir Sufi Isyari .....	24
4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Sufi Isyari .....	24
B. Makna <i>Zulm</i> .....	26
1. Makna <i>Zulm</i> Menurut Para Ahli.....	26
2. Makna <i>Zulm</i> dalam Tafsir Isyari .....	36
BAB III .....	43
AL-QUSYAIRI DAN TAFSIR <i>LATĀĪF AL-ISYĀRĀT</i> .....	43
A. Biografi Al-Qusyairi.....	43

B. Karya-Karya Al-Qusyairi .....	46
C. Tafsir Al-Qusyairi .....	47
1. Latar Belakang Penafsiran.....	47
2. Metode Penafsiran .....	49
3. Corak Penafsiran .....	50
D. Penafsiran <i>Zulm</i> dalam Kitab <i>Latāif Al-Isyārat</i> .....	52
BAB IV .....	59
ANALISIS PENAFSIRAN <i>ZULM</i> DALAM TAFSIR <i>LAṬĀIF AL-ISYĀRAT</i> KARYA AL-QUSYAIRI.....	59
A. Analisis Tafsir Makna <i>Zulm</i> .....	59
B. Analisis Relevansi Pemaknaan Isyari pada Ayat-Ayat <i>Zulm</i> dalam Kehidupan Sehari-hari .....	70
BAB V .....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73

## ABSTRAK

*Zulm* atau penganiayaan merupakan hal yang biasa terjadi di sekitar kita. Dari dulu hingga sekarang bahkan nanti, setiap manusia yang hidup di muka bumi pasti menjumpai kezaliman. Namun, akhir-akhir ini marak terjadi kasus bunuh diri di kalangan anak muda terutama mahasiswa. Alasan mereka memilih mengakhiri hidup karena berbagai faktor, diantaranya putus cinta, depresi, gangguan mental, dan sebagainya. Bunuh diri terjadi karena alasan-alasan tersebut, namun sejatinya hal itu terjadi karena lemahnya iman seseorang. Hal ini relevan dengan pemaknaan al-Qusyairi mengenai *zulm* dalam surat Yunus ayat 13. Beliau memberikan pemaknaan kata *zulm* pada ayat tersebut yaitu dengan mengqiyaskannya pada mencintai selain Allah atau hubungan percintaan manusia. Mencintai manusia –yang belum halal- sama halnya dengan meletakkan cinta pada letak yang tidak semestinya dan hukuman yang akan didapat yaitu kehancuran hati maupun jiwa. Tulisan ini mengkaji mengenai pemaknaan *zulm* menurut al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* dengan analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik yaitu meneliti, mengolah data, menganalisis, dan menuangkannya ke dalam tulisan yang sistematis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah studi dokumenter atau studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan objek kajian penulis dari berbagai sumber baik *offline* maupun *online*, seperti tafsir, buku, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai literatur lain yang menunjang penelitian. Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan kitab tafsir yang berusaha menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif dan dinilai dapat membentengi ilmu tasawuf dari hal-hal yang melenceng. Kitab ini juga dijadikan rujukan untuk para sufi dan kitab-kitab berbau sufistik lain. Selain itu, kitab tafsir ini menggabungkan antara ilmu hakikat dan syariat. Adapun hasil penelitian ini adalah al-Qusyairi memaknai *zulm* dengan berbagai makna, yaitu: menuduh Allah atas sesuatu yang tidak pantas, hubungan percintaan manusia yang belum halal, zuhud terhadap dunia atau meninggalkan maksiat, penganiayaan hati, sifat *basyariyah*, kebodohan, keraguan, bid'ah, bisikan hawa nafsu, perpecahan dan sibuk dengan urusan dunia. Sedangkan relevansi pemaknaan isyari al-Qusyairi pada ayat-ayat *zulm* adalah bagaimana pemaknaan tersebut mampu mengurangi dan mencegah kezaliman yang terjadi di sekitar kita.

*Kata kunci:* *zulm*, al-Qur'an, *Laṭā'if al-Isyārāt*, al-Qusyairi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Manusia hidup berdampingan dengan sesamanya atau makhluk lain. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa campur tangan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.<sup>1</sup>

Setiap individu pasti memiliki keunikan yang berbeda-beda kemudian disatukan dalam lingkup yang sama, tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan satu sama lain sehingga memicu terjadinya penyimpangan aturan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut akan terus ada selama manusia masih hidup di muka bumi. Perbuatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam perbuatan *zulum* yang akan terus bermunculan dan tidak ada habisnya. Diantara penyebab terjadinya penyimpangan adalah emosi yang tak terkendali, kecemburuan sosial, persaingan hidup, tidak menghargai hak orang lain, ingin menang sendiri, maupun kompetisi yang tidak sehat.<sup>2</sup>

Salah satu contoh bentuk penyimpangan yang baru-baru ini terjadi adalah penganiayaan yang berujung hilangnya nyawa. Kasus ini menimpa dosen muda UIN Raden Mas Said Surakarta, Wahyu Dian Silviani. Setelah dilakukan penyelidikan, pelaku berinisial DF merupakan tukang bangunan yang sedang bekerja merenovasi rumah korban. Motif pelaku adalah sakit hati karena ucapan korban yang menganggap kerjanya kurang bagus. Perbuatan ini termasuk ke dalam *zulum* yang berat kepada sesama manusia karena berakibat hilangnya hak hidup orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik)* (Semarang: NextBook, 2016), h. 23-24

<sup>2</sup> M. Ali Zaidan, *Kebijakan Kriminal* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), h. 1  
<[https://books.google.co.id/books?id=reY\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=reY_EAAAQBAJ)>.

<sup>3</sup> Jawa Pos, 'Kronologi Pembunuhan Dosen UIN Surakarta Wahyu Dian Silviani, Pelaku Bersenjata Pisau Pemetong Daging', 25 Agustus 2023, 2023, diakses pada 19 September 2023  
<<https://www.jawapos.com/kasuistika/012881593/kronologi-pembunuhan-dosen-uin-surakarta-wahyu-dian-silviani-pelaku-bersenjata-pisau-pemetong-daging>>.

Kasus penganiayaan lain dilakukan oleh Mario Dandy putra Direktur Jenderal Pajak, Rafel Alun Trisambodo. Dandy terbukti menganiaya temannya, David. Kejadian tersebut terjadi pada 20 Februari 2023 malam hari. Pada malam itu, David berada di rumah temannya, kemudian ia mendapat telepon dari mantan kekasihnya (Agnes). Agnes menghubungi David dengan dalih ingin mengembalikan kartu pelajar. Saat David keluar, ia diminta masuk ke dalam mobil Jeep Wrangler Rubicon, lalu dibawa ke sebuah gang. Setelah sampai, mereka memukuli David hingga terkapar. Video penganiayaan tersebut menjadi viral di media sosial dan menimbulkan kemarahan warganet. Atas penganiayaan tersebut, Dandy divonis 12 tahun penjara dan denda 120 milyar dan ayahnya dipecat dari jabatannya saat itu.<sup>4</sup>

Selain itu, akhir-akhir ini kasus penganiayaan terhadap diri sendiri berupa bunuh diri marak terjadi di kalangan anak muda terutama mahasiswa. Mereka memilih mengakhiri hidupnya karena berbagai hal dan alasan, diantaranya putus cinta, depresi, gangguan mental, dan sebagainya. Tercatat ada 971 kasus bunuh diri di Indonesia per bulan Oktober 2023 dengan persentase terbanyak di Jawa Tengah.<sup>5</sup>

Beberapa kasus di atas merupakan sebagian dari banyaknya contoh penyimpangan atau kezaliman yang terjadi. Perbuatan *zulm* termasuk tindak penyimpangan bahkan kejahatan yang berakibat pada kerugian diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup> Kerugian diri sendiri akan mendapatkan azab dan dosa, sedangkan orang lain akan kehilangan haknya. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Republik Indonesia, per bulan November 2023 tercatat ada 394.001 kasus kejahatan di Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Tempo, 'Kronologi Penganiayaan Oleh Mario Dandy Satrio, Ini Kronologi Lengkap Dan Motifnya', 24 Februari 2023, 2023, diakses pada 19 September 2023 <<https://nasional.tempo.co/read/1695542/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-satriyo-ini-kronologi-lengkap-dan-motifnya>>.

<sup>5</sup> Katadata, 'Ada 971 Kasus Bunuh Diri Sampai Oktober 2023 Terbanyak Di Jawa Tengah', 2023 <[<sup>6</sup> Are Adriyanto, 'Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an \(Kajian Tafsir Maudhu'i\)' \(UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023\).](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah#:~:text=Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional %28Pusiknas%29 Kepolisian,diri sepanjang tahun 2022 yang jumlahnya 900>.</a></p></div><div data-bbox=)

<sup>7</sup> Kepolisian Republik Indonesia, 'Data Kejahatan', November, 2023 <[https://pusiknas.polri.go.id/data\\_kejahatan](https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan)>.

*Zulm* secara umum biasa dimaknai dengan penganiayaan. Kata *zulm* merupakan *term* bahasa Arab dari *ظلم - يظلم - ظلما ومظلمة* yang bermakna menempatkan sesuatu tidak sesuai tempat yang seharusnya.<sup>8</sup> *Zulm* dalam Kamus Al-Qur'an adalah melakukan sesuatu yang tidak semestinya baik dengan cara mengurangi atau melebihkan, tidak pada tempatnya maupun tidak pada masanya.<sup>9</sup> Al-Raghib al-Asfahani mengartikan kata *zulmah* (الظلمة) dengan tidak ada cahaya atau kegelapan, dalam al-Qur'an redaksi penyebutannya dalam bentuk jamak *ظلمات*, seperti QS. An-Nur [24]: 40, an-Naml [27]: 63, al-An'am [6]: 1, 122, 39, al-Baqarah [2]: 257, Ibrahim [14]: 5, al-Anbiya' [21]: 87, ar-Ra'd [13]: 19, az-Zumar [39]: 6.<sup>10</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu terbuka untuk dikaji. Sesuai dengan konsepnya *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, al-Qur'an tak lekang oleh waktu dan tempat.<sup>11</sup> Al-Qur'an merupakan ensiklopedi pengetahuan yang diwahyukan kepada nabi paling mulia sang penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat paling mulia sang *Rūḥ al-Amīn* secara mutawatir dimana bacaannya bernilai ibadah.<sup>12</sup> Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, corak penafsiran al-Qur'an semakin bertambah sesuai latar belakang dan keahlian sang peneliti atau mufassir,<sup>13</sup> salah satunya corak sufi.

Salah seorang pakar sufistik masyhur yang berasal dari kota Naisabur Baghdad adalah al-Qusyairi.<sup>14</sup> Al-Qusyairi dikenal sebagai sufi moderat merupakan ulama yang berjasa dalam meluruskan penyimpangan tasawwuf dan mengembalikannya pada al-

---

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 882

<sup>9</sup> Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur'an (Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Qur'an)* (Kuala Lumpur), h. 370

<sup>10</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, 4th edn (Damaskus: Dar al-Qolam, 2009), h. 537

<sup>11</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2012), h. 2 <<https://books.google.co.id/books?id=DqpoDwAAQBAJ>>.

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dar Mawahib al-Islamiyah, 2016), h. 10-11

<sup>13</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan*, h. 3

<sup>14</sup> Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit, *Tarikh Madinah Al-Salam* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2001), h. 366

Qur'an dan Hadis. Selain dikenal sebagai sufi, al-Qusyairi juga seorang mufassir, *muhaddits, faqih*.<sup>15</sup> Al-Qusyairi lahir di Naisabur pada bulan Rabi'ul Awwal 376 H dan wafat 465 H.<sup>16</sup> Al-Qusyairi dalam fikih bermadzhab kepada Imam Syafi'i dan berteologi Asy'ari<sup>17</sup> dan merupakan salah seorang ulama yang memberikan sumbangsih nyata terhadap penafsiran al-Qur'an, yaitu *Laṭā'if al-Isyārat*. Berdasarkan bentuk penafsiran, *Laṭā'if al-Isyārat* termasuk ke dalam kategori *tafsīr bi al-isyārī*<sup>18</sup> diantara bentuk penafsiran yaitu *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-isyārī*.<sup>19</sup>

Bentuk penafsiran *bi al-isyārī* adalah salah satu metode penafsiran yang berusaha mengungkapkan makna esoteris (batin) yang tersembunyi dibalik makna lahir al-Qur'an. Metode ini didominasi oleh referensi yang bersumber dari kekuatan rasa dan intuisi.<sup>20</sup> Metode penafsiran ini biasa digunakan oleh para sufi, mereka tidak membatasi dirinya dengan makna lahir ayat namun berusaha mengungkap makna yang tersembunyi. Menurut Fayed, syarat diterimanya tafsir dengan metode ini ada dua yaitu *muwāfaqāt al-'arabiyah* (sesuai dengan aturan dalam bahasa Arab) dan *syahadāt al-syar'i* (sesuai dengan syariat Islam).<sup>21</sup>

Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* memiliki nama lain yaitu *Laṭā'if al-Isyārāt fi Haqāiq al-'Ibārāt*.<sup>22</sup> *Laṭā'if al-Isyārāt* juga sering disebut dengan Tafsir al-Qusyairi. Keunikan tafsir ini adalah Al-Qusyairi berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan dengan isyarat yang diperolehnya kemudian dituangkan dalam kitab tafsir ini. *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan kitab tafsir bercorak sufistik yang menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an 30 Juz. Berdasarkan pengantar *Laṭā'if al-Isyārāt*, Ibrahim Basyuni menyebutkan bahwa Al-Qusyairi memiliki dua produk tafsir, yaitu *al-Taisīr fi al-Tafsīr* yang ditulis sebelum tahun 410 H dan *Laṭā'if al-Isyārāt* pada tahun 434 H.<sup>23</sup>

---

<sup>15</sup> Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *Thabaqat Al-Mufassirin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 62

<sup>16</sup> Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit, *Tarikh Madinah Al-Salam*, h. 366-367

<sup>17</sup> Ibrahim Basyuni pengantar '*Laṭā'if al-Isyārāt*', in 1 (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000), h. 11.

<sup>18</sup> Abu al-Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, Juz 1, (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000), h. 22.

<sup>19</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulul Al-Qur'an*, h. 77

<sup>20</sup> Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Penafsiran* (Jakarta: Azzamedia, 2015), h. 247

<sup>21</sup> Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Penafsiran*, h. 264

<sup>22</sup> Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, Juz 1, h. 22.

<sup>23</sup> Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, Juz 1, h. 12.

*Laṭā'if al-Isyārāt* adalah kitab tafsir corak sufistik yang dapat menjadi contoh yang baik dan rujukan untuk kitab sufistik lain. Kitab tafsir ini menggabungkan antara ilmu hakikat dan syariat.<sup>24</sup> Misalnya pada surat al-Baqarah ayat 184 yang berbicara tentang puasa. Menurut penafsiran al-Qusyairi, puas ada dua jenis, yaitu puasa zahir (syariat) adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa yang disertai dengan niat. Sedangkan puasa batin (hakikat) adalah menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, menjaga ruh dari *masākināt* dan menjaga *sirr* (rahasia) dari *mulāḥizāt*. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Qusyairi dalam *al-Risālah al-Qusyairiyah* yang menyebutkan bahwa syariat tanpa hakikat tidak akan diterima dan hakikat tanpa syariat tidak akan berhasil, karena syariat berkaitan dengan ibadah dan hakikat berkaitan dengan kesaksian akan kehadiran Allah.<sup>25</sup>

Contoh penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat *ẓulm* yaitu:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۗ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ<sup>26</sup>

*“Sungguh, Kami benar-benar telah membinasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata. Namun, mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada kaum yang berbuat dosa.”<sup>27</sup>*

Al-Qusyairi dalam tafsirnya menyatakan bahwa:

الظلم وضع الشيء في غير موضعه, فإذا وضع العبد قصده — عند حوائجه — في المخلوقين, وتعلق قلبه بهم في الاستعانة, وطلب المأمول فقد وضع الشيء في غير موضعه, وهو ظالم, فعقوبته هذا الظلم خراب

<sup>24</sup> Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, Juz 1, h. 6.

<sup>25</sup> Abul Qosim Qusyairī, ‘*Al-Risālah Al-Qushairiyah*’ (Mesir: Dar al-Sya’b, 1989), h. 639.

<sup>26</sup> QS. Yunus [10]: 13

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Terjemah Edisi 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

القلب. وعلى هذا القياس إذا أحب مخلوقا فقد وضع محبته في غير موضعها وهذا ظلم, وعقوبته خراب

روحه لعدم صفاء ودة ومحبته لله

*“Zulm adalah menempatkan sesuatu bukan pada semestinya. Apabila seseorang meletakkan tujuannya – kebutuhannya- disertai bergantung kepada makhluk, menggantungkan hatinya pada pertolongan makhluk dan meminta harapan tidak pada tempatnya disebut dengan zalim. Dan hukuman atas perbuatan-perbuatan tersebut adalah kehancuran hati. Atas hal ini, al-Qusyairi mengqiyaskan bahwa apabila seseorang mencintai makhluk lainnya –yang belum halal- maka perbuatan tersebut sama dengan meletakkan cintanya tidak pada letaknya. Dan hukuman untuk orang yang salah menempatkan cintanya adalah kehancuran jiwa disebabkan tidak adanya kemurnian dalam mencintai Allah.”<sup>28</sup>*

Dalam ayat tersebut, al-Qusyairi mengqiyaskan *zulm* dengan mencintai selain Allah atau hubungan percintaan manusia. Disebutkan bahwa mencintai manusia –yang belum halal- sama halnya dengan meletakkan cinta pada letak yang tidak semestinya. Adapun nilai isyari dari ayat ini adalah hukuman yang akan didapat bagi pelaku kezaliman yaitu kehancuran hati maupun jiwa. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat *zulm* dari perspektif tafsir isyari.

Al-Qur’an menyebut kata *zulm* sebanyak 315 kali dengan redaksi dan makna yang beragam.<sup>29</sup> Menurut sebagian ahli hikmah, *zulm* dibagi menjadi tiga, yaitu pertama, *zulm* kepada Allah yang mana bentuk kezaliman terbesar adalah kufur, syirik dan nifaq.<sup>30</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Luqman [31] ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>31</sup>

*“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>32</sup>*

<sup>28</sup> Abu al-Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, ‘*Latā’if al-Isyārat*’, Juz 2 (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000), h. 83-84.

<sup>29</sup> Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim* (Kiaro: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1995), h. 434-439

<sup>30</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur’an*, h. 537

<sup>31</sup> QS. Luqman: 13

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Edisi 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Kedua, *zulm* kepada sesama manusia.<sup>33</sup> Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Syura [42] : 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ<sup>34</sup>

“*Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) itu hanya ada pada orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak (alasan yang benar). Mereka itu mendapat siksa yang sangat pedih.*<sup>35</sup>”

Ketiga, *zulm* kepada diri sendiri.<sup>36</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Fatir [35] : 32

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ<sup>37</sup>

“*Lalu, diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri.*<sup>38</sup>”

*Zulm* kepada diri sendiri memiliki beberapa bentuk yang digambarkan dalam al-Qur'an dengan frasa *zālim* dan *nafs* (individu). *Zulm* kepada diri sendiri berarti perbuatan sadar menjadikan diri sendiri berada dalam kesulitan. Perbuatan ini disebut juga dengan *anomie*. Seseorang yang mengalami *anomie* tanpa sadar membawa dirinya kepada perbuatan *zulm* bahkan pada tingkat yang paling ekstrem yaitu mengakhiri hidup.<sup>39</sup>

Adapun penelitian ini difokuskan pada penafsiran al-Qusyairi dalam pemaknaan kata *zulm* dan relevansi pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan fokus membahas:

1. Bagaimana makna *zulm* menurut Imam al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*?

---

<sup>33</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, h. 538

<sup>34</sup> QS. Al-Syura: 42

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019*.

<sup>36</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, h. 538

<sup>37</sup> QS. Fatir: 32

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019*.

<sup>39</sup> Maizuddin, *Perspetif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), LIII, H. 45-46.

2. Bagaimana relevansi pemaknaan *ẓulm* dalam kehidupan sehari-hari?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak penulis capai berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui makna *ẓulm* menurut Imam al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*
2. Mengetahui relevansi pemaknaan *ẓulm* dalam kehidupan sehari-hari

Sedangkan manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi kepada pembaca mengenai makna *ẓulm* dari perspektif penafsiran isyari al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārat*, sehingga dapat memperkaya khazanah Ilmu tafsir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun, baik pribadi maupun akademisi yang ingin meneliti ayat-ayat *ẓulm* maupun keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir lainnya.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman beberapa hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam mengkaji data penelitian. Tinjauan pustaka juga digunakan untuk menjaga keorisinalitas penelitian yang sedang dilakukan dari penelitian sebelumnya. Setelah dilakukan pencarian kepustakaan dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji ayat-ayat *ẓulm* dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* karya al-Qusyairi. Adapun penulis telah meninjau beberapa kepustakaan diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an* (2020) karya Siti Marwani.<sup>40</sup> Skripsi ini membahas tentang analisis semantik kata zalim. Menurut hasil penelitian ini, kata zalim memiliki makna dasar menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya dan berelasi dengan kata *kāẓib*, *bagyu*, *kufr*, *syirik*, dan *mu'tadi*. Makna kata zalim masa pra Qur'anik memiliki makna yang sama dengan makna dasarnya. Sedangkan pada masa Qur'anik, makna zalim adalah suatu perbuatan tercela yang menyimpang dari syariat. Adapun makna zalim pasca Qur'anik tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan. Persamaan

---

<sup>40</sup> Siti Marwani, 'Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al-Qur'an' (IIQ Jakarta, 2020).

- penelitian Siti Marwani ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti ayat-ayat zalim. Namun, Siti Marwani melakukan penelitian tentang makna zalim yang dianalisis dengan semantik, sedangkan penulis akan meneliti makna zalim dalam al-Qur'an perspektif tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* karya al-Qusyairi.
2. Artikel jurnal berjudul *Konsep Zalim Perspektif Al-Quran Tinjauan Tan Malaka* (2023) karya Moch Rizal Umam, Tulus Musthofa, dan Dwi Wulan Sari.<sup>41</sup> Hasil dari penelitian ini, Tan Malaka memiliki tiga pandangan mengenai bentuk kezaliman, yaitu 1) Setiap orang yang tidak mendapat pekerjaan yang layak maupun upah yang tidak sesuai, 2) Tidak memperoleh pendidikan yang semestinya, dan 3) Penindasan terhadap sesama manusia. Solusi yang diberikan Tan Malaka untuk mengatasi bentuk kezaliman tersebut adalah 1) memberikan ilmu terkait permodalan, 2) memberikan hak pendidikan yang layak untuk siswa dengan jalan pergaulan, 3) menunjukkan kewajiban terhadap *kromo* (rakyat jelata). Dalam penelitian ini, para peneliti menjadikan pandangan Tan Malaka mengenai konsep zalim sebagai pisau analisis mereka.
  3. Skripsi berjudul *Tafsir Esoterik Kisah Hud dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭā'if al-Isyārat 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi)* (2021) karya Syekh Muhamad Mulyana.<sup>42</sup> Penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Hud dalam QS. Hud ayat 50-60 menurut al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya *Laṭā'if al-Isyārat*. Al-Qusyairi menerapkan metode sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi yang lain, yakni menafsirkan ayat dengan makna zahir terlebih dahulu, namun apabila tidak dapat dicapai maknanya maka takwil menjadi langkah selanjutnya. Peneliti skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini digunakan sebagai pembandingan karena sama-sama mengambil pisau analisis dari perspektif tafsir isyari dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*.

---

<sup>41</sup> Moch. Rizal Umam, Tulus Musthofa, and Dwi Wulan Sari, 'Konsep Zalim Dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19.1 (2023), h. 79–96 <<https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.05>>.

<sup>42</sup> Syekh Muhamad Mulyana, 'Tafsir Esoterik Kisah Hud Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭā'if Al-Isyārat 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

4. Skripsi karya Are Adriyanto yang berjudul *Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)* (2023).<sup>43</sup> Berdasarkan judulnya, penelitian ini menggunakan metode tematik. Penelitian ini mengemukakan ada enam ayat tentang zalim terhadap diri sendiri dalam al-Qur'an yang berguna untuk mengingatkan diri bahwa merugikan, menyakiti diri sendiri termasuk perbuatan zalim. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai ayat zalim. Adapun perbedaannya penelitian sebelumnya hanya fokus membahas ayat-ayat zalim terhadap diri sendiri, sedangkan penelitian penulis tidak hanya membahas ayat-ayat zalim terhadap diri sendiri saja. Begitu juga dengan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan tematik, sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis.
5. Artikel yang berjudul *Pemimpin Zalim dalam Pandangan Hadis; Suatu Kajian Kritik Hadis Pada Riwayat Ahmad bin Hambal* (2022) oleh Radhie Munadi.<sup>44</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwa ada enam ciri pemimpin yang zalim, yaitu 1) pemimpin yang berbuat merugikan orang lain dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, 2) Bodoh, 3) Fasik, 4) Cacat pancaindera, 5) Takut dan bimbang mengambil keputusan, 6) Sikap lemah yang dapat merusak stabilitas negara. Artikel ini dikaji dengan kritik Hadis riwayat Ahmad bin Hambal. Persamaanya, membahas tema yang sama yaitu zalim, sedangkan perbedaannya dari segi objek pembahasan dan analisis yang digunakan.
6. Buku yang berjudul *Perspektif Alqur'an tentang Manusia dan Kezaliman* (2014) karya Maizuddin.<sup>45</sup> Buku ini bertujuan menyuguhkan pandangan al-Qur'an secara komprehensif tentang zalim. Al-Qur'an menyebutkan zalim memiliki makna yang luas. Zalim dalam berarti kekerasan fisik maupun psikis, penyimpangan norma yang berlaku, menyakiti diri sendiri dan membiarkan diri dalam kesulitan. Karakteristik pelaku kezaliman yaitu melampaui batas, keluar dari ketaan dan

---

<sup>43</sup> Are Adriyanto, 'Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)'.

<sup>44</sup> Radhie Munadi, 'Pemimpin Zalim Dalam Pandangan Hadist; Suatu Kajian Kritik Hadist Pada Riwayat Ahmad Bin Hambal', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2022), h. 163–72.

<sup>45</sup> Maizuddin, *Perspetif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman*, LIII.

- perilaku merusak. Buku ini menggunakan metode tafsir tematik dengan berbagai pendekatan.
7. Artikel berjudul *Kezaliman dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia* (2016) karya Sholihudin Al Ayubi.<sup>46</sup> Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan tematik. Penelitian ini menyatakan bahwa ayat zalim ada 283 yang disebutkan dalam 96 surat. Ayat dalam term baghyun ada 18 ayat dalam 14 surat. Makna zalim yaitu kegelapan, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, rugi atau berkurang, melampaui batas, dan aniaya.
  8. Tesis dengan judul *Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyari (Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Laṭā'if al-Isyārat)* (2017) karya M. Minanur Rohman.<sup>47</sup> Kesimpulan dari tesis ini yaitu pandangan al-Qusyairi terhadap jihad ada dua poin: jihad damai dan jihad bersenjata. Melalui pendekatan sufi, makna jihad tidak hanya fisik saja tapi juga nonfisik. Al-Qusyairi konsisten mengusung nilai jihad normatif, artinya jihad bukanlah sesuatu yang radikal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu ayat jihad dan ayat zalim.
  9. Tesis karya Alfiyatul Azizah yang berjudul *Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang ح dalam Lathaif Al-Isyarat)*.<sup>48</sup> Tesis ini mengkaji penafsiran al-Qusyairi terhadap huruf *muqatta'ah* (*Hamim*) dengan pendekatan isyari dan tasawwuf akhlaqi. Penelitian ini menyajikan bahwa *Ha* merupakan simbol dari sifat-sifat Dzat Allah dan *mim* merupakan simbol dari sifat pekerjaan Allah.
  10. Artikel jurnal *Ayat-Ayat Tasybih dalam Kitab Laṭā'if al-Isyārat* (2019) karya Naryono.<sup>49</sup> Artikel ini membahas mengenai ayat-ayat tasybih menurut al-Qusyairi

---

<sup>46</sup> Sholihudin Al-Ayyubi, 'Kezaliman Dalam Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia (Pendekatan Tematik)', *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2016), 1–20 <<https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.43>>.

<sup>47</sup> M. Minanur Rohman, 'AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI (Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Laṭā'if Al-Isyārat )' (UIN Walisongo Semarang, 2017).

<sup>48</sup> Alfiyatul Azizah, 'Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang Dalam ح Lathaif Al-Isyarat)' (IAIN Surakarta, 2014).

<sup>49</sup> Naryono, 'Ayat-Ayat Tasybih Dalam Kitab Laṭā'if al-Isyārat', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5.2 (2019), h. 187-201.

dalam kitab tafsirnya *Laṭāif al-Isyārāt* dan faktor yang melatarbelakangi. Penelitian ini menyatakan bahwa ayat-ayat tasybih berupa ‘*Arsy* terbagi menjadi dua (‘*Arsy al-Sama*’ dan ‘*Arsy Rahman*’), sedangkan *Yad* dan *Wajh Allah* ditakwilkan dengan kekuasaan Allah.

11. Skripsi *Min al-Zulumāt ila al-Nūr dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Isyari Menurut al-Qusyairi)* karya Abdul Kaafi.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini disebutkan bahwa al-Qusyairi tidak hanya memaknai kata *min al-zulumāt ila al-nūr* dengan dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju kebenaran, dari kekafiran menuju keimanan namun al-Qusyairi menafsirkannya dengan keluar dari urusan duniawi menuju urusan ukhrawi dengan cara pasrah atas ketentuan Allah, keluar dari bayangan diri menuju pertolongan Allah, keluar dari keyakinan sesuatu dapat diperoleh dari hasil jerih payah sendiri. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah skripsi ini fokus pada kata *zulumāt* yang merupakan bentuk jamak dari *al-zulmah*. *Al-zulmah* adalah salah satu derivasi dari kata *zalama yazlimu zulman*. Sedangkan penelitian penulis fokus pada makna kata *zulm*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, banyak sekali penelitian sebelumnya yang membahas makna *zulm* dalam al-Qur’an maupun hadits, begitupula dengan penelitian yang menggunakan pemikiran al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*. Memang, penelitian sebelumnya ada yang meneliti kata *zulumat*, namun penelitian ini hanya berfokus pada kata *zulumat* saja. Dan belum ada penelitian mengenai makna *zulm* dalam al-Qur’an yang menggunakan perspektif al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*. Maka dari itu, penulis ingin meriset mengenai hal tersebut yaitu Makna *Zulm* dalam al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* karya ‘Abd al-Karim al-Qusyairi).

---

<sup>50</sup> Abdul Kaafi, ‘Min Al-Zulumāt Ilâ Al-Nûr Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut Al-Qusyairi)’, *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45202%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45202/1/ABDUL\\_KAAFI-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45202%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45202/1/ABDUL_KAAFI-FUF.pdf)>.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sistematis, obyektif, dan komprehensif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menelusuri berbagai literatur bahan pustaka sebagai sumber data utama. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada analisis data yang diuraikan secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan objek kajian penulis dari berbagai sumber baik offline maupun online, seperti tafsir, buku, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai literatur lain yang menunjang penelitian.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer yang digunakan yaitu *Laṭāif al-Isyārāt* karya Abd al-Karim al-Qusyairi yang membahas mengenai ayat-ayat *ẓulm*, dengan fokus penelitian pada tematik kata yaitu QS. Luqman: 13, QS. Hud: 18, QS. Fatir: 32, QS. Yunus: 13, QS. Al-Baqarah: 17, QS. Ibrahim: 1, QS. An-Nisa: 168, QS. Al-Kahfi: 59, QS. Thaha: 111.

#### b. Data sekunder

Data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir, buku dan jurnal pendukung yang berkaitan dengan penelitian penulis.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang akan penulis gunakan untuk memperoleh data yang obyektif, komprehensif dan sistematis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi dokumen dan studi literatur. Studi dokumen adalah menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan baik dari sumber *offline* maupun *online*. Sedangkan studi literatur adalah menelaah dan mengkaji data-data yang telah terhimpun.

### 4. Analisis Data

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitik yang berfokus pada makna kata *ẓulm* menurut Imam al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*. Tahap-tahap penelitian yang dapat dilakukan dengan metode ini adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat *ẓulm* dalam al-Qur'an. Lalu menganalisa makna *ẓulm* menurut al-Qusyairi yang kemudian dikonstruksi menjadi pemaknaan yang utuh mengenai ayat-ayat *ẓulm*.
- b. Menganalisa lebih mendalam mengenai ayat-ayat *ẓulm* sehingga dapat diketahui relevansi pemaknaan *ẓulm* dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disajikan dalam beberapa garis besar penelitian, yaitu:

Bab pertama, yaitu pendahuluan penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya: a) latar belakang, yang menjelaskan masalah yang melatarbelakangi penelitian, alasan penelitian dilakukan, dan penemuan baru penulis; b) rumusan masalah, berisi masalah-masalah yang akan menjadi fokus bahasan penulis; c) tujuan dan manfaat penelitian, berisi apa saja tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis penelitian; d) tinjauan pustaka, berisi berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dan pembanding dalam penelitian; e) metode penelitian, berisi bagaimana jenis penelitian dan metode penumpulan data yang akan dilakukan dan apa saja sumber data yang menunjang penelitian; f) sistematika penulisan, berisi tentang runtutan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab kedua, yaitu bab yang menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini, akan diuraikan beberapa teori, yaitu teori tentang *ẓulm* dan teori tentang tafsir sufi *isyari* berupa definisi, sejarah perkembangan, macam-macamnya dan pandangan ulama' terhadap tafsir tersebut.

Bab ketiga, adalah bab yang membahas data-data dalam penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan mengenai biografi atau perjalanan hidup al-Qusyairi sebagai pengarang kitab, meliputi riwayat hidup, pendidikan, lingkungan, dan sosio historis serta karya-karya al-Qusyairi. Disini juga akan diuraikan penafsiran al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* mulai dari latar belakang penulisan, metode dan corak

penafsirannya. Setelah itu, akan dijelaskan penafsiran *ẓulm* dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*.

Bab keempat, yaitu bab yang berisi analisis penafsiran al-Qusyairi tentang makna kata *ẓulm* menurut Imam al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* dan analisis relevansi pemaknaan *ẓulm* dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, menjelaskan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pertama sekaligus memberikan saran-saran kepada pembaca terkait penelitian ini.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAFSIR SUFI ISYARI DAN MAKNA *ZULM*

#### A. Tafsir Sufi Isyari

##### 1. Pengertian Tafsir Sufi Isyari

Tafsir secara etimologi berasal dari *يفسر تفسيرا*<sup>1</sup> yang bermakna *البيان* (keterangan dan menyingkap)<sup>2</sup> atau *الإيضاح والتبيين* (penjelasan dan keterangan)<sup>3</sup>. Menurut al-Asfahani, tafsir adalah menampakkan makna yang dapat diterima akal.<sup>4</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>5</sup> Adapun secara istilah, beberapa ahli mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

- a. Al-Zarqani mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk dan maksud *iradah* Allah sesuai kadar kemampuan manusia.<sup>6</sup>
- b. Al-Zakarsyi menjelaskan tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Ilmu yang dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an diantaranya adalah ilmu bahasa, nahwu, tasrif, ilmu bayan, ushul fiqh, ilmu qira'at, asbab al-nuzul, dan nasikh mansukh.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1055

<sup>2</sup> Hasan Ashi, *Al-Tafsir Al-Qur'aniyyah Wa Al-Lughah Al-Shufiyyah Fi Falsafah Ibn Sina* (Beirut: al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1982),

<sup>3</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dar Mawahib al-Islamiyah, 2016).

<sup>4</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, 4th edn (Damaskus: Dar al-Qolam, 2009).

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

<sup>6</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Shamseddin, 5th edn (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019),

<sup>7</sup> Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, 1* (Dar al-Hadis, 2006), h. 22.

- c. Abu Hayyan mengartikan tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang tatacara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, maksud, hukum-hukum yang tersusun, dan makna-makna yang terkandung dengan struktur kalimat.<sup>8</sup>
- d. Thas Kubri Zadah mendefinisikan tafsir yaitu ilmu yang membahas makna *nazam* al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.<sup>9</sup>
- e. Khalid ibn Affan menjelaskan bahwa tafsir yaitu ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an al-Aziz dari segi dalalahnya (petunjuk) sesuai dengan keinginan Allah dengan kadar kemampuan manusia.<sup>10</sup>

Sedangkan isyari (isyarat) berasal dari أشار يشير إشارة yang bermakna الدليل artinya tanda, petunjuk (indikasi).<sup>11</sup> Ibnu Mandzur mengemukakan isyarat adalah sebuah gerakan baik dengan telapak tangan, mata ataupun alis. Sebagaimana hadits berikut

كان يشير في الصلاة أي يومئ باليد والرأس أي يأمر وينهى بالإشارة<sup>12</sup>

*“Ta memberikan isyarat dalam shalat, maksudnya ia menggerakkan tangan atau kepala dalam hal memerintah atau melarang dengan sebuah isyarat.”*

Al-Jurjani dalam kitabnya *Mu'jam al-Ta'rifat* mendefinisikan isyarat dengan apa yang tetap dengan sendirinya tanpa didahului perkataan.<sup>13</sup> Adapun isyarat dalam *Mu'jam al-Wasith* adalah menetapkan sesuatu dengan tangan atau sejenisnya, memberi isyarat dengan sesuatu yang dipahami maksudnya.<sup>14</sup> Dari pengertian yang telah disebutkan, isyarat adalah sesuatu yang dapat dipahami hanya dengan sebuah gerakan baik dengan tangan atau benda lain tanpa didahului ucapan.

Sedangkan tafsir isyari menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhit* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2015), h. 13-14.  
<sup>9</sup> Thas Kubri Zadah, 'Miftah Al-Sa'adah Wa Misbah Al-Siyadah', in 1 (Hyderabad: Mathba'ah Dairoh al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1256), h. 398.  
<sup>10</sup> Khalid ibn Utsman Al-Sabt, *Qawaid Al-Tafsir* (Dar Ibn 'Affan), h. 29.  
<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 750  
<sup>12</sup> Ibnu Mandzur, 'Lisan Al-Arab', in 4 (Beirut: Dar Shadir), h. 437  
<sup>13</sup> Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifat*, h. 26.  
<sup>14</sup> Syauqi Dhif and others, *Al-Mujam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004).

- a) Al-Shabuni menjelaskan bahwa tafsir isyari adalah menafsirkan al-Qur'an dibalik makna zahirnya karena ada isyarat atau petunjuk tersembunyi yang hanya mampu diketahui oleh sebagian ulama atau orang yang arif (mengenal Allah) yang Allah sinari penglihatan hati mereka sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al-Qur'an, pikiran mereka dipenuhi oleh makna-makna yang dalam (tersirat), sehingga dapat menggabungkan makna tersirat dengan makna zahir dari ayat al-Qur'an<sup>15</sup>
- b) Al-Zarqani menjelaskan bahwa tafsir isyari adalah menafsirkan al-Qur'an dengan takwil tanpa makna zahirnya karena adanya isyarat tersembunyi yang diperoleh dengan jalan suluk atau tasawwuf, atau bisa dengan menggabungkan makna zahir dan *murād*-nya (makna tersirat).<sup>16</sup>
- c) Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir isyari adalah makna yang ditarik dari ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafaz ayatnya, tetapi dari kesan yang ditimbulkan ayat itu ke dalam benak penafsir karena kebersihan hati dan pikiran tanpa menafikan makna zahirnya.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha mengungkapkan makna esoteris (batin) ayat dengan isyarat yang bersumber dari Allah karena kebersihan hati dan pikiran tanpa menafikan makna zahirnya. Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa menurut sebagian ulama salaf, sebuah kalimat memiliki makna zahir dan batin, *had* dan *maqtha'*.<sup>18</sup> Pendapat ini berpegang pada hadits Nabi

لكل اية ظهر وبطن, ولكل حرف حد ولكل حد مطلع

“Setiap ayat memiliki makna zahir dan batin, setiap huruf memiliki had dan setiap had memiliki maqthla’.”

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 187

<sup>16</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 310

<sup>17</sup> M Q Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 134

<<https://books.google.co.id/books?id=E0vZDwAAQBAJ>>.

<sup>18</sup> Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 38

Makna zahir merupakan makna yang dapat dipahami dengan berbagai disiplin ilmu, sedangkan makna batin hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu melalui penggemblengan jiwa yang ketat. Biasanya mereka disebut dengan pelaku sufi.

Kata sufi sendiri belum dikenal pada masa awal munculnya Islam, dan mulai dikenal setelah abad ketiga hijriyah. Kata sufi diambil dari asal kata yang beragam menurut berbagai pendapat, diantaranya:

- 1) *Ahl al- ṣuffah* yang dinisbahkan pada sahabat muhajirin yang miskin dan tinggal di masjid Nabawi dengan menggunakan *ṣuffah* (pelana) sebagai bantal guna menadapat ilmu dari Nabi. Namun pendapat ini kurang sesuai, karena turunan kata *ṣuffah* akan menjadi *ṣuffiy* (صَفِيّ).
- 2) *Ṣaf* (barisan dalam shalat), mereka adalah orang-orang yang selalu menempati barisan terdepan dalam shalat. Apabila dinisbahkan pada kata ini, maka turunan katanya adalah *ṣāfi* (صَافِي).
- 3) *Ṣafā'* (suci), disebut suci karena senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sehingga hatinya bersih dan murni.<sup>19</sup>
- 4) *Ṣafwah* (pilihan Allah), yaitu orang-orang yang dipilih Allah untuk mendapat ilmu dari-Nya. Namun kata ini kurang tepat karena turunannya menjadi *ṣafawy* (صَفْوِي).<sup>20</sup>
- 5) *Ṣūf* (kain wol kasar), para sufi gemar memakai kain ini sebagai pakaian yang mempresentasikan kesederhanaan sufi. Dari sekian asal kata di atas, asal kata *ṣūf* banyak mendapat dukungan karena dinilai paling tepat sebagai asal usul dari kata *ṣūfi*.

Dalam ilmu tasawwuf terdapat istilah suluk. Orang yang menempuh jalan suluk disebut dengan salik. Salik adalah orang yang berjalan menuju Allah. Salik merupakan tingkatan *mutawāsiṭ* yaitu antara murid dan *muntahī*.<sup>21</sup> Salik adalah orang

---

<sup>19</sup> Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 6

<sup>20</sup> Sholeh Fauzan, *Hakikat Sufi: Membedah Sikap Kaum Sufi Terhadap Prinsip Agama* (Maktabah Ummu Salma al-Atsariyah, 2007).

<sup>21</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 310

yang wara', zuhud, ahli ibadah yang secara totalitas mengabdikan dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah.

Mengenai tingkatan-tingkatan dalam tasawuf, untuk bisa sampai pada tingkatan mendapatkan ilmu-ilmu yang bersifat kebatinan dan rahasia seperti ilmu mukasyafah, asrar, dan lainnya, seorang salik harus melewati *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Maqam adalah tingkatan yang diusahakan dengan jalan *riyāḍah*, mencapainya hingga menguasainya, kemudian berlanjut sampai tingkatan (*maqām*) terakhir, seperti *taubat*<sup>22</sup>, *taqwā*, *wara'*, *tawakkal* dan *ṣabr*. *Maqāmāt* tersebut bisa didapatkan dengan kerja keras.<sup>23</sup> Menurut al-Qusyairi *maqām* adalah tingkatan yang dicapai seorang hamba dengan mencurahkan segenap usahanya. Syarat mencapai suatu *maqām* harus menyempurnakan *maqām* sebelumnya, mudahnya seseorang tidak mungkin sampai ke qana'ah jika belum menyempurnakan *maqām* tawakkal, tidak mungkin sampai ke *maqām* qana'ah jika belum sempurna *maqām* taslim, dan seterusnya.<sup>24</sup> Sedangkan *ḥāl* adalah perkara yang muncul dalam hati, tanpa kesengajaan, tanpa paksaan, didapatkan tanpa usaha, seperti kegembiraan, kesedihan, kerinduan, kecemasan, ketakutan. *Aḥwāl* merupakan pemberian, sedangkan *maqāmāt* adalah hasil usaha.<sup>25</sup>

Isyarat dari Allah hanya bisa didapatkan oleh sebagian orang yaitu orang-orang yang dibuka hatinya oleh Allah, orang shaleh yang dianugerahi pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, sebagaimana firman Allah:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا<sup>26</sup>

“Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”<sup>27</sup>

Dalam kitab al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an disebutkan bahwa tafsir isyari bukan merupakan sesuatu yang dapat “diusahakan” akan tetapi termasuk ke dalam “laduni”

---

<sup>22</sup> Taubat adalah maqam pertama bagi salik, lihat Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h.

<sup>23</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 316

<sup>24</sup> Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 132.

<sup>25</sup> Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 133.

<sup>26</sup> QS. Al-Kahfi [18]: 65

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

atau anugerah yang didapat sebagai dampak dari ketaqwaan, istiqomah dan keluhuran budi seseorang.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>29</sup>*

Tafsir sufi isyari adalah tafsir yang dinisbatkan kepada para pelaku sufi ‘amali, mereka menafsirkan ayat al-Qur’an berdasarkan isyarat-isyarat ilahi yang diilhamkan Allah kepada hambanya berupa intuisi mistik sebagai karunia atas ketaqwaan, keistiqamahan, dan kebaikan seorang sufi. Tafsir ini muncul dari pembacaan kaum sufi terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Kaum sufi meyakini bahwa suatu ayat memiliki makna zahir dan batin. Sehingga dalam menafsirkan ayat mereka tidak terbatas pada makna zahir saja, tetapi menggali makna batin (tersirat) ayat. Tafsir isyari tidak didapatkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu ataupun dalil, akan tetapi tafsir ini merupakan anugerah dari Allah untuk hambanya yang senantiasa menyucikan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

## **2. Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari**

Tafsir isyari muncul beriringan dengan perkembangan tasawuf. Sejatinya, nilai-nilai tasawuf sudah ada sejak Nabi, namun belum menjadi istilah tersendiri. Nabi dan para sahabat telah melakukan amalan-amalan yang bernilai tasawuf seperti pengolahan jiwa, zuhud, wara’, dan sebagainya sehingga jiwanya murni dan bersih dari penyakit-penyakit hati. Dari sinilah Allah menganugerahkan ilmu-ilmu dan isyarat-isyarat melalui ilham dan firasat.

Praktik penafsiran isyari ini telah dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Umar. Saat turun surat an-Nasr ayat 1, Umar bertanya kepada sebagian orang “Apa pendapatmu tentang surat an-Nasr ayat 1?” dan dijawab oleh mereka “Allah memerintahkan kepada kita untuk memuji dan memohon ampunan kepada Allah.” Kemudian Umar bertanya

---

<sup>28</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*,

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Edisi 2019*.

kepada Ibnu Abbas dan dijawab oleh Ibnu Abbas “itu adalah tanda ajal Rasulullah telah dekat”.<sup>30</sup>

Pemahaman Umar dan Ibnu Abbas di atas merupakan salah satu bentuk tafsir isyari yang diilhamkan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Hal ini mengindikasikan kebolehan tafsir isyari dan kebenaran ilham atau firasat seseorang. Akan tetapi, ilham atau firasat tersebut tidak boleh dijadikan *hujjah syara'* kecuali datangnya dari Nabi. Kebolehan menafsirkan al-Qur'an dengan ilham dan firasat harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadits Nabi dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab.<sup>31</sup>

Menurut al-Qusyairi, awal kemunculan tasawuf karena terjadinya konflik antar golongan, penyimpangan-penyimpangan dalam agama dan hilangnya panutan yang salih sehingga mendorong sekelompok orang untuk mengasingkan diri dari kehidupan duniawi dan mengorientasikan dirinya hanya untuk ukhrawi.<sup>32</sup> Mulanya, para sufi hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan ajaran tasawuf dan belum menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif.

Kitab tafsir isyari pertama adalah Tafsir al-Tustari yang dinamakan dengan Tafsir al-Qur'an al-Azim. *Muṣannif* kitab tafsir ini adalah Abu Muhammad Sahl bin Abd Allah al-Tustari (w. 383 H.). Tafsir ini tidak memuat tafsir keseluruhan ayat al-Qur'an, namun hanya surat-surat saja dan disesuaikan dengan ahli zahir. Tafsir ini memiliki volume yang kecil yangmana tidak banyak materi di dalamnya, mengandung banyak pencegahan mengenai perkara *syubhat* dan *musykil*.<sup>33</sup>

Kitab tafsir selanjutnya adalah *Ḥaqāiq al-Tafsīr*. Tafsir ini merupakan karya Abu Abd al-Rahman Muhammad bin Husain al-Azdi. Al-Azdi lahir tahun 330 H dan wafat tahun 412 H. Kitab ini menafsirkan seluruh surat dalam al-Qur'an namun terkadang ada beberapa ayat yang tidak ditafsirkan.

Setelah *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, muncul kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yaitu kitab tafsir yang berusaha menafsirkan al-Quran lengkap 30 juz. Tafsir ini disusun oleh Abu al-

---

<sup>30</sup> Dikutip dari hadits riwayat Bukhari dalam kitab Shahihnya tentang bab tafsir. Lihat Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 188.

<sup>31</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 317

<sup>32</sup> Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 4

<sup>33</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 315

Qasim Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi al-Naisabury al-Syafi'i. Beliau lahir tahun 376 H dan wafat tahun 465 H.

Lalu ada tafsir *Ra'īs al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān* karya Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi al-Nash al-Syairazi yang lahir pada abad ke-7 H. Tafsir ini disusun dalam satu jilid yang memuat dua juz, dalam tafsir ini hanya menampilkan makna isyarah saja walau dalam penafsirannya beliau menjadikan makna zahir sebagai acuan terlebih dahulu.

Kemudian *Tafsīr al-Ta'wīlah al-Najmiyah* yang ditulis oleh dua pengarang, yaitu Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah al-Samnawi. Awalnya kitab ini ditulis oleh Najmuddin Dayah, namun beliau wafat saat sampai jilid keempat pada surat al-Zariyyat ayat 17-18. Setelah itu disempurnakan oleh Ahmad Daulah al-Samnawi hingga selesai jilid kelima (30 Juz).

Pada abad ke-8, muncul kitab tafsir *Garāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān* karya al-Hasan Muhammad al-Naisabury. Tafsir ini dikenal juga dengan Tafsir al-Naisabury. Penyajian tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga cukup terkenal dan mudah diperoleh.

Selanjutnya, ada *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* atau dikenal dengan Tafsir Ibn Arabi. Tafsir ini ditulis oleh Abd Allah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Muhyiddin bin 'Arabiy yang mendapat *laqab* Syaikh al-Akbar. Beliau lahir tahun 560 H dan wafat tahun 638 H. Tafsir ini dicetak dalam dua jilid besar.<sup>34</sup>

Setelah itu, seolah-olah terjadi kemandegan dalam tafsir isyari hingga abad ke-13. Pada abad ini muncul tafsir *Rūh al-Ma'āni* karya Syihabuddin al-Sayyid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi. Tafsir ini juga dikenal dengan Tafsir al-Alusi. Tafsir ini menjelaskan riwayat-riwayat salaf dan pendapat ulama khalaf yang maqbul. Al-Alusi menyusun tafsir ini dengan pemahaman ibarat dan isyarat.<sup>35</sup>

Penafsiran isyari berjalan beriringan dengan kemunculan tasawuf. Meskipun dalam perkembangannya penafsiran ini mengalami pasang surut, namun penafsiran isyari ini memiliki kepopuleran tersendiri dalam umat Islam sehingga mudah diterima.

---

<sup>34</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 315

<sup>35</sup> Mohammed Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 314

### 3. Syarat-Syarat Diterimanya Tafsir Sufi Isyari

Tafsir sufi isyari tidak akan diterima kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Tidak ada pertentangan dengan makna zahir ayat al-Qur'an.
2. Tidak mengklaim bahwa makna batin adalah satu-satunya makna tanpa menghiraukan makna zahir.
3. Ta'wil (tafsir sufi isyari) suatu ayat tidak jauh dari apa yang terkandung dalam lafaz sebagaimana tafsir batiniyah seperti surat an-Naml ayat 16 yang ditafsirkan dengan Ali adalah pewaris ilmu Nabi.
4. Tidak bertentangan dengan syariat dan akal.
5. Tidak mengacaukan pemahaman manusia.<sup>36</sup>

Apabila tafsir isyari tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka tafsirnya tidak dapat diterima dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan menyesatkan. Dalam hal ini ulama membedakan antara tafsir isyari dan tafsir batiniyah. Tafsir sufi isyari adalah tafsir yang mengakui lafaz dan makna ayat dengan menambahkan makna batin dari isyarat yang diperoleh. Sedangkan tafsir batiniyah adalah tafsir yang tidak mengakui makna zahir ayat dan menganggap bahwa makna batin dari isyaratlah yang dimaksud ayat.

### 4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Sufi Isyari

Menurut Manna Qathan, tafsir sufi isyari dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, *tafsir isyāri al-naẓari* merupakan penafsiran yang membawa makna ayat dhahir kepada yang bathin, meskipun itu jauh dan tidak masuk akal, tafsir *isyāri al-naẓari* ini lahir dari kaum sufi yang membangun tasawufnya di atas teori dan doktrin filsafat, maka rasional kaum sufi yang ini mengkaji al-Quran dengan kajian yang sejalan dengan teori dan doktrin mereka, hingga dalam menjelaskan al-Quran keluar dari makna dhahir yang dikuatkan dengan syara' secara bahasa, pelopor metode tafsir ini ialah Muhyidin Ibnu Arabi. Dan banyak diantara murid-muridnya yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan corak penafsiran tafsir *isyāri al-naẓari*. Menurut Baraja, pemikiran-pemikiran Muhyidin Ibnu Arabi banyak terpengaruh oleh teori-teori filsafat

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 193

sebagaimana dalam karyanya seperti *al-Fatāhāt al-Makiyyah* dan *al-Fuṣuṣ al-Qur'an* yang dipahami dengan pemikiran sufi filosofnya.

Kedua, *tafsīr al-isyārī al-akhlāqī* adalah tafsir yang ditulis oleh para pelaku tarikat sufi yang bertujuan untuk membuka isyarat yang berada dibalik ayat al-Quran sehingga didapat pesan ketuhanan dari ayat tersebut. Menurut Al-Dzahabi, *tafsīr al-isyārī al-akhlāqī* adalah pentakwilan ayat-ayat al-Quran yang berbeda dengan dzahirnya yang tampak dari teks itu dengan paduan isyarat-isyarat tersembunyi (rahasia) yang dihasilkan oleh orang-orang sufi/salik (munuju Allah) dan memungkinkan untuk dikompromikan antara makna isyarat dengan makna lahirnya (tekstual).

Al-Andalusi membagi tafsir sufi menjadi dua, yaitu tafsir isyari dan *tafsīr al-batinah al-muladāhah*. Tafsir isyari ialah penafsiran yang beranggapan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki isyarat atau tanda, dimana tidak seorangpun mampu menta'wil kecuali orang-orang yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, dengan kebersihan dan kesucian hati mereka. Sumber penafsiran dengan corak ini tidak menafikkan makna ayat yang dhahir pada ayat. Bahkan beranggapan bahwa tidak akan bisa dipahami sebuah ayat tanpa melihat dari dhahir ayatnya terlebih dahulu. Adanya makna ayat yang nampak pada dhahir ayat tersebut bisa dipahami makna batin atau yang terkandung di dalamnya. Sedangkan dan *tafsīr al-bathinah al-muladāhah* ialah tafsir yang mencoba melihat ayat-ayat al-Quran dengan cara tidak mengakui adanya dhahir ayat, mereka beranggapan bahwa ayat al-Quran hanya memiliki makna batin, bahkan mereka beranggapan dhahir ayat bukanlah yang dimaksudkan tetapi yang dimaksudkan adalah bathin ayat, serta mereka juga menafikkan syari'ah.

Para ulama sepakat bahwa *isyārī al-naẓari* tidak diperbolehkan. Sedangkan *tafsīr al-isyārī al-akhlāqī*, ada sebagian yang membolehkan dengan syarat-syarat yang telah disebutkan di atas dan ada sebagian yang melarang. Masing-masing dari mereka memberikan hujjah atas pendapat masing-masing.

Para ulama yang setuju dan membolehkan penafsiran dengan isyarat menggunakan dalil Umar dan Ibnu Abbas pernah menafsirkan surat al-Nasr dengan isyarat yaitu ajal Rasulullah semakin dekat. Al-Zarkasyi berpendapat dalam kitab *al-*

*Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* bahwa penafsiran kaum sufi itu bukanlah tafsir akan tetapi makna yang diperoleh saat membaca suatu ayat.

Al-Suyuthi berpendapat bahwa penfasiran dengan isyarat untuk kalam Allah dan Nabi dengan makna bahasa Arab yang tidak menggeser makna zahir suatu ayat yakni suatu ayat dipahami dengan makna zahir ayat yang dipahami saat ayat itu turun yang menunjukkan tradisi lisan, lalu ayat tersebut dipahami dengan makna batin oleh orang-orang yang dibuka hati dan pemahamannya oleh Allah.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir isyari adalah tafsir yang *maqbul* dan tidak tertolak selagi memenuhi semua syarat-syarat diterimanya tafsir isyari.

## B. Makna *Zulm*

### 1. Makna *Zulm* Menurut Para Ahli

Kata *zulm* sudah tidak asing lagi dalam pendengaran masyarakat luas. Kezaliman bak menjadi makanan sehari-hari. Ada saja perbuatan *zulm* yang menghiasi kehidupan manusia. Diketahui, *zulm* dalam Kamus Bahasa Indonesia maknanya sama dengan lalim yaitu bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam, perbuatan aniaya yang merugikan diri sendiri atau orang lain.<sup>38</sup> *Zulm* berasal dari *zalama yazlimu zalman wazulman wa mazlimatan*. *Zulm* adalah *maṣdar haqiqi*, *zulm* adalah isim yang menempati tempatnya *masdar*.<sup>39</sup>

Kata *zulm* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 315 kali dalam 13 derivasi (*isytiqāq*). Berikut tabel daftar ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *zulm* dan derivasinya<sup>40</sup>:

No.	Surat dan Ayat	Lafadz	Bentuk	Jumlah
1.	Al-Baqarah: 231	ظَلَمَ 4	<i>Fi'il Maḍi</i>	60
2.	Al-Kahfi: 87			
3.	Al-Naml: 11			
4.	Al-Thalaq: 1			

<sup>37</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 191, lihat al-Suyuthi, 'al-Itqon fi Ulum al-Qur'an', in 2, h. 185

<sup>38</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>39</sup> Ibnu Mandzur, 'Lisan Al-Arab', in 12 (Beirut: Dar Shadir), h. 373-380.

<sup>40</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, h. 434-439.

5.	Yunus: 54	ظلمتُ	<i>Fi'il Maḍi</i>		
6.	Al-Naml: 44	ظلمتُ			
7.	Al-Qasas: 16	2			
8.	Al-Baqarah: 54	ظلمتُمُ			
9.	Al-Zukhruf: 39	2			
10.	Shad: 24	ظلمكُ			
11.	Al-A'raf: 23	ظلمنا			
12.	Hud: 101	ظلمناهم			
13.	Al-Nahl: 118				
14.	Al-Zukhruf: 76				
15.	Ali Imran: 117	ظلمهمُ			
16.	Al-Nahl: 33				
17.	Al-Baqarah: 59				
18.	Al-Baqarah: 59				
19.	Al-Baqarah: 150				
20.	Al-Baqarah: 165				
21.	Ali Imran: 117				
22.	Ali Imran: 135				
23.	Al-Nisa': 64				
24.	Al-Nisa': 168				
25.	Al-An'am: 45				
26.	Al-A'raf: 103				
27.	Al-A'raf: 162				
28.	Al-A'raf: 165				
29.	Al-Anfal: 25				
30.	Yunus: 13				ظلموا
31.	Yunus: 52				43
32.	Hud: 37				
33.	Hud: 67				
34.	Hud: 94				
35.	Hud: 101				
36.	Hud: 113				
37.	Hud: 116				
38.	Ibrahim: 44				
39.	Ibrahim: 45				
40.	Al-Nahl: 85				
41.	Al-Isra': 59				
42.	Al-Kahfi: 59				
43.	Al-Anbiya': 3				
44.	Al-Mu'minun: 27				
45.	Al-Syu'ara: 227				

46.	Al-Naml: 52		<i>Fi'il Maḍi</i>	
47.	Al-Naml: 85			
48.	Al-Ankabut: 46			
49.	Al-Rum: 29			
50.	Al-Rum: 57			
51.	Saba': 19			
52.	Saba': 42			
53.	Al-Shaffat: 22			
54.	Al-Zumar: 47			
55.	Al-Zumar: 51			
56.	Al-Zukhruf: 65			
57.	Al-Ahqaf: 12			
58.	Al-Dzariyat: 59			
59.	Al-Thur: 47			
60.	Al-Baqarah: 57	ظَلَمُونَا	<i>Fi'il Muḍari'</i>	24
61.	Al-A'raf: 160	2		
62.	Al-Kahfi: 33	تَظْلِمُ		
63.	Al-Taubah: 36	تَظْلِمُوا		
64.	Al-Baqarah: 279	تَظْلِمُونَ		
65.	Al-Nisa': 40	يَظْلِمُ 5		
66.	Al-Nisa': 110			
67.	Yunus: 44			
68.	Al-Kahfi: 49			
69.	Al-Furqan: 19	لِيَظْلِمَهُمْ 3		
70.	Al-Taubah: 70			
71.	Al-Ankabut: 40			
72.	Al-Rum: 9	يَظْلِمُونَ 13		
73.	Al-Baqarah: 57			
74.	Ali Imran: 117			
75.	Al-A'raf: 9			
76.	Al-A'raf: 160			
77.	Al-A'raf: 162			
78.	Al-A'raf: 177			
79.	Al-Taubah: 70			
80.	Yunus: 44			
81.	Al-Nahl: 33			
82.	Al-Nahl: 118			
83.	Al-Ankabut: 40			
84.	Al-Rum: 9			
85.	Al-Syura: 42			
86.	Al-Nisa': 148	ظَلِمَ		4
87.	Al-Nahl: 41			

88.	Al-Hajj: 39	ظَلِمُوا 3	<i>Fi'il Mađi Majhul</i>	
89.	Al-Syu'ara': 227			
90.	Al-Anbiya': 47	تُظَلَّمُ 2		
91.	Yasin: 54			
92.	Al-Baqarah: 272	تُظَلَّمُونَ 4		
93.	Al-Baqarah: 279			
94.	Al-Nisa': 77			
95.	Al-Anfal: 60			
96.	Al-Baqarah: 281	يُظَلَّمُونَ 15	<i>Fi'il Muđari' Majhul</i>	21
97.	Ali Imran: 25			
98.	Ali Imran: 161			
99.	Al-Nisa': 49			
100.	Al-Nisa': 124			
101.	Al-An'am: 160			
102.	Yunus: 47			
103.	Yunus: 54			
104.	Al-Nahl: 111			
105.	Al-Isra': 71			
106.	Maryam: 60			
107.	Al-Mu'minun: 62			
108.	Al-Zumar: 69			
109.	Al-Jatsiyah: 22			
110.	Al-Ahqaf: 19			
111.	Al-Nisa': 160	ظَلَمَ 7		
112.	Al-An'am: 82			
113.	Al-An'am: 131			
114.	Hud: 117			
115.	Al-Hajj: 25			
116.	Luqman: 13			
117.	Gafir: 17			
118.	Ali Imran: 108	ظَلَمَّا 8	<i>Isim Maşdar</i>	20
119.	Al-Nisa': 10			
120.	Al-Nisa': 30			
121.	Thaha: 111			
122.	Thaha: 112			
123.	Al-Furqan: 4			
124.	Al-Naml: 14			
125.	Gafir: 31			
126.	Al-Maidah: 39	ظَلِمِهِ 2		
127.	Al-Syura: 41	ظَلِمَهُم 3		
128.	Al-Nisa': 153			
129.	Al-Ra'd: 6			
130.	Al-Nahl: 61			

131.	Al-Nisa': 75	ظَالِمٌ 5	<i>Isim Fā'il</i>	135	
132.	Al-Kahfi: 35				
133.	Al-Furqan: 27				
134.	Fathir: 32				
135.	Al-Shaffat: 113				
136.	Hud: 102	ظَالِمَةٌ 4			
137.	Al-Anbiya': 11				
138.	Al-Hajj: 45				
139.	Al-Hajj: 48				
140.	Al-Baqarah: 51	ظَالِمُونَ 33			
141.	Al-Baqarah: 92				
142.	Al-Baqarah: 229				
143.	Al-Baqarah: 254				
144.	Ali Imran: 94				
145.	Ali Imran: 128				
146.	Al-Maidah: 45				
147.	Al-An'am: 21				
148.	Al-An'am: 47				
149.	Al-An'am: 93				
150.	Al-An'am: 135				
151.	Al-Taubah: 23				
152.	Yusuf: 23				
153.	Yusuf: 79				
154.	Ibrahim: 42				
155.	Al-Nahl: 113				
156.	Al-Isra': 47				
157.	Al-Isra': 99				
158.	Maryam: 38				
159.	Al-Anbiya': 64				
160.	Al-Mu'minun: 107				
161.	Al-Nur: 50				
162.	Al-Furqan: 8				
163.	Al-Qasas: 37				
164.	Al-Qasas: 59				
165.	Al-Ankabut: 14				
166.	Al-Ankabut: 49				
167.	Luqman: 11				
168.	Saba': 31				
169.	Fathir: 40				
170.	Al-Syura: 8				
171.	Al-Hujurat: 11				
172.	Al-Mumtahanah: 9				
173.	Al-Nisa': 97				ظَالِمِي 2
174.	Al-Nahl: 28				

175.	Al-Baqarah: 35	ظَالِمِينَ 91	<i>Isim Fā'il</i>	
176.	Al-Baqarah: 95			
177.	Al-Baqarah: 124			
178.	Al-Baqarah: 145			
179.	Al-Baqarah: 193			
180.	Al-Baqarah: 246			
181.	Al-Baqarah: 258			
182.	Al-Baqarah: 270			
183.	Ali Imran: 57			
184.	Ali Imran: 86			
185.	Ali Imran: 140			
186.	Ali Imran: 151			
187.	Ali Imran: 192			
188.	Al-Maidah: 29			
189.	Al-Maidah: 51			
190.	Al-Maidah: 72			
191.	Al-Maidah: 107			
192.	Al-An'am: 33			
193.	Al-An'am: 52			
194.	Al-An'am: 58			
195.	Al-An'am: 68			
196.	Al-An'am: 129			
197.	Al-An'am: 144			
198.	Al-A'raf: 5			
199.	Al-A'raf: 19			
200.	Al-A'raf: 41			
201.	Al-A'raf: 44			
202.	Al-A'raf: 47			
203.	Al-A'raf: 148			
204.	Al-A'raf: 150			
205.	Al-Anfal: 54			
206.	Al-Taubah: 19			
207.	Al-Taubah: 47			
208.	Al-Taubah: 109			
209.	Yunus: 39			
210.	Yunus: 85			
211.	Yunus: 106			
212.	Hud: 18			
213.	Hud: 31			
214.	Hud: 44			
215.	Hud: 83			
216.	Yusuf: 75			
217.	Ibrahim: 13			
218.	Ibrahim: 22			

219.	Ibrahim: 27			
220.	Al-Hijr: 78			
221.	Al-Isra': 82			
222.	Al-Kahfi: 29			
223.	Al-Kahfi: 50			
224.	Maryam: 72			
225.	Al-Anbiya': 14			
226.	Al-Anbiya': 29			
227.	Al-Anbiya': 46			
228.	Al-Anbiya': 59			
229.	Al-Anbiya': 87			
230.	Al-Anbiya': 97			
231.	Al-Hajj: 53			
232.	Al-Hajj: 71			
233.	Al-Mu'minun: 28			
234.	Al-Mu'minun: 41			
235.	Al-Mu'minun: 94			
236.	Al-Furqan: 37			
237.	Al-Syu'ara': 10			
238.	Al-Syu'ara': 209			
239.	Al-Qasas: 21			
240.	Al-Qasas: 25			
241.	Al-Qasas: 40			
242.	Al-Qasas: 50			
243.	Al-Ankabut: 31			
244.	Fathir: 37			
245.	Al-Shaffat: 63			
246.	Al-Zumar: 24			
247.	Gafir: 18			
248.	Gafir: 52			
249.	Al-Syura: 21			
250.	Al-Syura: 22			
251.	Al-Syura: 40			
252.	Al-Syura: 44			
253.	Al-Syura: 45			
254.	Al-Zukhruf: 76			
255.	Al-Jatsiyah: 19			
256.	Al-Ahqaf: 10			
257.	Al-Hasyr: 17			
258.	Al-Shaf: 7			
259.	Al-Jumu'ah: 5			
260.	Al-Jumu'ah: 7			
261.	Al-Tahrim: 11			
262.	Al-Qalam: 29			

*Isim Fā'il*

263.	Nuh: 24			
264.	Nuh: 28			
265.	Al-Insan: 31			
266.	Al-Baqarah: 114	أَظْلَمَ 16	<i>Isim al-Tafḍil</i>	16
267.	Al-Baqarah: 140			
268.	Al-An'am: 21			
269.	Al-An'am: 93			
270.	Al-An'am: 144			
271.	Al-An'am: 157			
272.	Al-A'raf: 37			
273.	Yunus: 17			
274.	Hud: 18			
275.	Al-Kahfi: 15			
276.	Al-Kahfi: 57			
277.	Al-Ankabut: 68			
278.	Al-Sajdah: 22			
279.	Al-Zumar: 32			
280.	Al-Najm: 52			
281.	Al-Shaf: 7			
282.	Ibrahim: 34	ظَلُمَ	<i>Ṣigat Mubalagah</i>	2
283.	Al-Ahzab: 72	ظَلُمًا		
284.	Ali Imran: 182	ظَلَمَ 5	<i>Ṣigat Mubalagah</i>	5
285.	Al-Anfal: 51			
286.	Al-Hajj: 10			
287.	Fussilat: 46			
288.	Qaf: 29			
289.	Al-Isra': 33	مَظْلُومًا	<i>Isim Maḥ'ul</i>	1
290.	Al-Baqarah: 20	أَظْلَمَ	<i>Fi'il Maḍi Muta'addi</i>	1
291.	Yunus: 27	مُظْلِمًا	<i>Isim Fā'il Muta'addi</i>	2
292.	Yasin: 37	مُظْلِمُونَ		
293.	Al-An'am: 17	ظَلَّمَاتٌ 23	<i>Isim Maṣḍar</i>	23
294.	Al-Baqarah: 19			
295.	Al-Baqarah: 257			
296.	Al-Baqarah: 257			
297.	Al-Maidah: 16			
298.	Al-An'am: 1			
299.	Al-An'am: 39			
300.	Al-An'am: 59			
301.	Al-An'am: 63			
302.	Al-An'am: 97			
303.	Al-An'am: 122			

304.	Al-Ra'd: 16			
305.	Ibrahim: 1			
306.	Ibrahim: 5			
307.	Al-Anbiya': 87			
308.	Al-Nur: 40			
309.	A;-Nur: 40			
310.	Al-Naml: 63			
311.	Al-Ahzab: 43			
312.	Fathir: 20			
313.	Al-Zumar: 6			
314.	Al-Hadid: 9			
315.	Al-Thalaq: 11			

Dari 315 ayat tersebut, *ẓulm* memiliki bentuk kata yang berbeda, yangmana hal tersebut menunjukkan penekanan tertentu. Misalnya bentuk *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* mengandung waktu tertentu. *Fi'il maḍi* menunjukkan telah melakukan kezaliman, sedangkan *fi'il muḍari'* menunjukkan kezaliman yang akan dilakukan. Namun, penggunaan *fi'il muḍari'* ada yang menunjukkan perbuatan yang terjadi di masa lampau yang berarti menggambarkan betapa jeleknya perbuatan tersebut.

Bentuk isim baik *maṣḍar*, *fa'il*, *maf'ul*, *tafdil*, maupun *sigat mubālagah* yang tidak menunjukkan waktu tertentu. *Isim fa'il* menunjukkan tiga hal yaitu pelaku, adanya peristiwa dan terjadinya peristiwa. *Isim tafdhil* dan *sigat mubālagah* menunjukkan makna lebih atau sangat. Sedangkan *isim maṣḍar (zulumat)* berarti kegelapan yang bersifat metafor (*majāzi*), seperti surat al-Anbiya' ayat 87.

Sedangkan makna *ẓulm* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Mandzur dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *al-ẓulm* memiliki beberapa makna, diantaranya: 1) meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, 2) syirik (melenceng dari tujuan), 3) mencegah orang yang memiliki hak untuk mendapatkan hak mereka (mengutip pendapat Abu Manshur).<sup>41</sup>
2. Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradāt li Alfaz al-Qur'ān*, *ẓulm* bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang tepat, baik karena kurang atau tambah maupun tidak sesuai dengan waktu atau tempatnya.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*.

<sup>42</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*.

3. Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifāt*, *ẓulm* diartikan dengan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, adapun menurut syariat *ẓulm* adalah melanggar batas yakni melewati kebenaran hingga masuk pada kebatilan dan itu adalah kemaksiatan. Disebutkan bahwa *ẓulm* adalah men-*tasarruf*-kan milik orang lain dan melewati batas.<sup>43</sup>
4. Imam al-Shawi dalam *Hāsyiyah Tafsīr Ṣawī 'alā Jalālain*, menjelaskan bahwa *ẓulm* memiliki beberapa makna sesuai dengan konteksnya, yaitu 1) menempatkan yang zahir pada tempatnya batin secara berlebihan karena buruknya prasangka (QS. Al-Baqarah [2]: 59)<sup>44</sup>, 2) menempatkan penghambaan (ibadah) tidak pada tempatnya (QS. Al-Baqarah [2]: 51)<sup>45</sup>, 3) syirik dan maksiat (QS. Al-An'am [6]: 1, 21, 4) kekafiran (QS. An-An'am [6]: 39, 47)<sup>46</sup>.
5. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa *ẓulm* memiliki beberapa makna diantaranya kegelapan malam, kegelapan awan hitam dan kegelapan karena padamnya cahaya (QS. Al-Baqarah [2]: 17), kegelapan lautan (QS. Al-Nur [24]: 40, aneka kegelapan (QS. Al-Baqarah [2]: 257), larangan orang-orang zalim sebagai pemimpin (QS. Al-Maidah [5]: 51, penganiayaan (QS. Al-Baqarah [2]: 57).<sup>47</sup>
6. Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil ay al-Qur'an* atau biasa dikenal dengan Tafsir al-Thabari menjelaskan bahwa makna *ẓulm* adalah kegelapan siksa akhirat (QS. Al-Baqarah [2]: 18)<sup>48</sup>, gelapnya kekufuran dan rasa takut dari pembunuhan (QS. Al-Baqarah [2]: 19)<sup>49</sup>, bahaya yang menimpa diri sendiri (QS. Al-baqarah [2]: 57)<sup>50</sup>.

---

<sup>43</sup> Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifat*, h. 121.

<sup>44</sup> Ahmad Al-Shawi al-Maliki, *Hasyiyah Al-Shawi 'ala Jalalain*, 1 (Mesir: Mathba'ah al-Azhariyyah, 1962),

<sup>45</sup> Al-Shawi al-Maliki, *Hasyiyah Al-Shawi 'ala Jalalain*.

<sup>46</sup> Ahmad Al-Shawi al-Maliki, *Hasyiyah Al-Shawi 'ala Jalalain*, 2 (Mesir: Mathba'ah al-Azhariyyah, 1926).

<sup>47</sup> Fatthur Rohmah, 'Makna Dzulm Dalam Al-Qur'an (Kajian Al Wujud Atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraisy Shihab)' (IAINU Kebumen, 2021).

<sup>48</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 406.

<sup>49</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 414.

<sup>50</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 763.

7. Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa zalim memiliki makna yaitu kegelapan keraguan, kekufuran, dan kemunafikan (QS. Al-Baqarah [2]: 17 dan 19<sup>51</sup>, menganiaya diri sendiri (QS. Al-Baqarah [2]: 54<sup>52</sup>).

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, penulis menyimpulkan bahwa *ẓulm* memiliki makna yang sangat luas dan penafsiran dari mufassir juga mempengaruhi pemaknaan *ẓulm* itu sendiri. Makna *ẓulm* pada umumnya adalah pertama, menempatkan sesuatu tidak pada tempat semestinya. Misalnya kafir (tidak menempatkan keimanan pada tempatnya (hati), syirik (menempatkan *gairu Allah* sepadan dengan Rabb), maksiat (menempatkan keburukan pada tempat kebaikan), dan sebagainya. Apabila ada perumpamaan “Umar menzalimi Abu” maka artinya Umar telah berbuat yang tidak semestinya atau melakukan hal yang tidak diperbolehkan terhadap Abu. Kedua, kegelapan. Misalnya kegelapan kekufuran, kemunafikan, keraguan, kegelapan siksa akhirat dan rasa takut dari pembunuhan, kegelapan lautan, kegelapan malam, kegelapan awan hitam dan kegelapan karena padamnya cahaya.

## 2. Makna *Ẓulm* dalam Tafsir Isyari

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tafsir isyari adalah tafsir yang tidak hanya memaknai al-Qur’an secara zahir saja, namun tafsir ini menggabungkan dua elemen, yakni zahir dan batin. Berikut makna *ẓulm* dalam beberapa tafsir isyari, yaitu:

### a. Ruh al-Ma’āni

- Pada surat al-Baqarah ayat 35, *ẓulm* dikaitkan dengan pendapat Mu’tazilah mengenai kehendak absolut perbuatan manusia:

وللسيد أن يخاطب عبده بما شاء<sup>53</sup>

“Tuhan memberikan kebebasan terhadap hamba-Nya dalam menentukan apa yang dikehendaki.”

Al-Alusi menyanggah pernyataan gologan Mu’tazilah di atas, bahwa Allah telah menentukan takdir baik dan buruk termasuk perbuatan zalim hamba-Nya, dan semua perbuatan manusia tidak lepas dari kehendak-Nya.

---

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h. 94-99.

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, h. 152.

<sup>53</sup> Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Juz 1, h.

- Pada surat al-Baqarah ayat 51, *ẓulm* bermakna meletakkan ibadah tidak pada tempatnya.

(الظلم) الاشرار, ووضع العبادة في غير موضعها<sup>54</sup>

*“Ẓulm adalah perbuatan syirik, meletakkan penyembahan (ibadah) bukan pada tempatnya”*

- Pada surat al-Baqarah ayat 124, al-Alusi mengaitkan kata *ẓulm* dengan sanggahan terhadap golongan Syi’ah mengenai kepemimpinan

واستدل بها بعض الشيعة على نفي إمامة الصديق وصاحبيه رضي الله تعالى عنهم حيث أنهم عاشوا

مدة مديدة على الشرك<sup>55</sup>

*“Sebagian golongan Syi’ah mengambil dalil dengan ayat tersebut sebagai peniadaan kepemimpinan sahabat Abu Bakar al-Siddiq dan sahabat lainnya karena mereka hidup cukup lama dalam kesyirikan.”*

Al-Alusi menyanggah pernyataan Syi’ah terkait kata *ẓulm* dalam ayat ini, yaitu yang dimaksud adalah orang yang zalim tidak dapat mewarisi kepemimpinan hanya saat dirinya zalim saja. Sedangkan sebagaimana yang telah kita ketahui, *khulafa al-rasyidin* merupakan orang yang memiliki kesempurnaan iman dan bersikap adil, sehingga para sahabat masih pantas menyandang gelar pemimpin setelah wafatnya Rasulullah.

#### b. Tafsir Ibnu ‘Arabi

- Surat al-Baqarah ayat 51, *ẓulm* adalah meletakkan penyembahan bukan pada tempatnya,

وأنتم ظالمون (واضعون العبادة في غير موضعها)<sup>56</sup>

*“Kamu (menjadi) orang-orang zalim, kamu meletakkan penyembahan bukan pada tempatnya.”*

<sup>54</sup> Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, ‘Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim Wa Al-Sab’i Al-Matsani’, in *I* (Beirut: Ihya al-turats al-’Arabi), h. 264.

<sup>55</sup> Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Juz 1, h. 377.

<sup>56</sup> Muhyiddin Ibn ‘Arabi, ‘Tafsir Ibn ‘Arabi’, h. 36.

- Surat al-Baqarah ayat 57, *ẓulm* bermakna mengurangi hak-hak diri sendiri. Yaitu sejatinya mereka (manusia) tidak mengurangi hak-hak dan sifat-sifat Kami (Allah) dengan menghalang sifat-sifat diri mereka, akan tetapi merekalah yang mengurangi hak-hak diri mereka dengan perampasan dan kerugian.<sup>57</sup>

c. Tafsir al-Jilani

- Surat al-Baqarah: 51, Syekh Abd al-Qadir al-Jilani memaknai *ẓulm* dengan keluar dari keimanan dan tauhid.

ظالمون أى خارجون عن الإيمان والتوحيد<sup>58</sup>

*“Orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang keluar dari keimanan dan tauhid (karena meletakkan penyembahan bukan pada tempatnya).”*

- Surat al-Baqarah ayat 124, *ẓulm* adalah melampaui hukum dan ingkar terhadap janji Allah:

الظالمين أى المتجاوزين عن حدودي وعهودي<sup>59</sup>

*“Orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang melampaui hukum-hukum dan (mengingkari) janji-janjiKu (Allah).”*

- Surat Luqman ayat 13, *ẓulm* bermakna syirik. Syirik adalah mempercayai bahwa Tuhan itu terbilang atau memiliki sekutu. Dan syirik merupakan kezaliman yang paling besar, tidak ada kezaliman yang paling besar dan paling hina selain perbuatan syirik.<sup>60</sup>
- Surat Hud ayat 18, *ẓulm* memiliki dua makna yaitu: pertama, mengada-adakan kedustaan atas nama Allah secara sengaja dengan mengurangi atau menambah sesuatu pada kitab-Nya. Pelaku zalim pada ayat ini yaitu orang-orang yang

<sup>57</sup> Ibnu 'Arabi, h. 37.

<sup>58</sup> Muhyiddin 'Abd al-Qadir Al-Jilani, 'Tafsir Al-Jilani', Juz 1 (Kuwait: al-Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010), h. 107.

<sup>59</sup> Al-Jilani, 'Tafsir Al-Jilani', Juz 1, h. 154.

<sup>60</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, Juz 4, h. 39.

menyimpang dengan mengganti ayat-ayat-Nya. Kedua, orang yang melampaui hukum Allah dengan kufur dan sombong.<sup>61</sup>

- Surat Fatir ayat 32, *ẓulm* dengan penggunaan kata *ẓalimun li-nafsihi* bermakna sifat basyariyah. Yaitu yang mencegah seluruh keberuntungan jiwa dari sempurnanya perlindungan diri dari kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebintangan, mereka adalah sebagian golongan ulama yang menolak kekhawatiran karena sampai pada permulaan (kehidupan) yang sebenarnya (akhirat) dan kedudukan yang hakiki.<sup>62</sup>
- Surat Yunus ayat 10, Syekh ‘Abd Qadir al-Jilani memaknai *ẓulm* dengan keluar dari taat kepada Allah dan keluar dari hukum Allah.
- Surat a-Baqarah ayat 17, Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani memaknai *ẓulumāt* engan kegelapan kesesatan yang tetap dan mendalam dalam jiwa mereka karena taqlid buta pada nenek moyang, disebabkan kekufuran dan kemunafikan; atau kegelapan kerugian kehilangan yang dicari/ diperlukan yang disusun atasnya dalam tuduhan mereka bersama harapan mereka, atau kegelapan berpaling setelah mendapatkan cahaya disesababkan kegelapan-kegelapan ini.<sup>63</sup>

d. Tafsir al-Naisaburi

- Surat al-Baqarah ayat 51, al-Naisaburi memaknai *ẓulm* dengan syirik pada QS. Luqman: 13, sebagaimana yang tertera dalam tafsirnya:

أن الظلم وضع الشيء في غير موضعه والمشرك وضع أحسن الأشياء مكان أشرف

الموجودات<sup>64</sup>

“Sesungguhnya zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, adapun musyrik adalah meletakkan sesuatu paling hina pada tempat paling mulia.”

e. Tafsir al-Sya’rawi

---

<sup>61</sup> Muhyiddin ‘Abd al-Qadir Al-Jilani, ‘Tafsir Al-Jilani’, Juz 2 (al-Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), h. 299.

<sup>62</sup> Al-Jilani, ‘Tafsir Al-Jilani’, Juz 4, h. 156.

<sup>63</sup> Muhyiddin ‘Abd al-Qadir Al-Jilani, ‘Tafsir Al-Jilani’, in 1 (Kuwait: al-Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), h. 79.

<sup>64</sup> Nizam al-Din al-Hasan al-Naisaburi, ‘Tafsir Gharaib Al-Qur’an Wa Raghāib Al-Furqan’ (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), <<https://freeislamicbooks.ahlesunnats.com/2020/06/tafseer-gharaib-il-quran-w-raghāib-ul.html>>, h. 287.

- Surat Yunus ayat 13, al-Sya'rawi memaknai *ẓulm* dengan memindah hak Allah kepada yang lain.

والظلم معناه نقل الحق من صاحبه إلى غيره<sup>65</sup>

*“Zalim bermakna memindahkan hak dari pemiliki sesungguhnya (Allah) kepada yang lain.”*

- Surat al-Baqarah ayat 17, Al-Sya'rawi memaknai *ẓulumāt* dengan kegelapan yang ditumpuk yaitu kegelapan yang bertingkat hingga tidak bisa keluar darinya selamanya.

في ظلمات اى انها ظلمات متراكمة... ظلمات مركبة لا يستطيعون الخروج منها أبدا<sup>66</sup>

*“Dalam kegelapan yakni sesungguhnya kegelapan itu bertumpuk, kegelapan yang bertingkat hingga mereka (orang-orang munafik) tidak bisa keluar darinya selamanya.”*

f. Tafsir Ibnu 'Ajibah

- *Ẓulm* bermakna syirik (QS. Luqman: 13).

ان الشرك لظلم عظيم لأنه تسوية بين من لانهمة إلا منه, ومن لانهمة إلا منه أصلا<sup>67</sup>

*“Sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang besar karena menyamakan antara yang tidak dapat memberi nikmat dengan Allah atau yang tidak dapat memberi nikmat dengan Maha Pemberi Nikmat yang sesungguhnya.”*

- *Ẓulm* bermakna mendustakan apa yang diturunkan Allah dan menisbahkan Allah pada sesuatu yang tidak pantas dengan keagungan-Nya (QS. Hud: 18). Seperti mengatakan Allah memiliki anak dan sekutu. Mereka akan dihadapkan kepada Allah pada hari kiamat dengan membawa amal-amal mereka, kemudian para saksi dari golongan malaikat, Nabi dan semua orang yang menyaksikan berkata: Orang-orang inilah yang telah berdusta kepada Tuhan mereka. Dan mereka (orang-orang yang berbuat zalim itu) akan mendapat laknat Allah berupa kengerian/ kejutan

<sup>65</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), h. 5785-5786 l.

<sup>66</sup> Al-Sya'rawi, h. 172-173.

<sup>67</sup> 'Ajibah, 'Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid', Juz 4, h. 367.

besar yang dapat menimpa mereka kapanpun dan dimanapun karena kezaliman mereka dengan berdusta kepada Allah.<sup>68</sup>

- Surat Fatir ayat 32, *ẓulm* bermakna menganiaya diri sendiri dengan amal yaitu yang selalu menangguhkan perintah Allah.

فمنهم ظالم لنفسه بالتقصير في العمل به, وهو المرجأ لأمر الله<sup>69</sup>

*“Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dengan sedikit dalam beramal yaitu orang yang menangguhkan perintah Allah.”*

Sedangkan untuk *muqtaṣid* yaitu orang yang mencampur amal baik dengan amal buruk, dan *sābiq bi al-khairāt* yaitu orang yang mengumpulkan keduanya yaitu mempunyai ilmu dan mengamalkannya, yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia agar mengikutinya.

- *Ẓulimū* yaitu kekufuran dan mendustakan Rasul (QS. Yunus: 13).

لما ظلموا بالكفر وتكذيب الرسل

*“Ketika mereka berbuat zalim dengan kekufuran dan mendustakan para Rasul.”*

- *Ẓulumāt* bermakna kegelapan kufur, keraguan dan nifaq; kegelapan tabir/ penghalang yang diliputi keraguan dan kebimbangan; kegelapan malam yang menyesatkan dari jalan (QS. Al-Baqarah: 17).<sup>70</sup> Sedangkan *ẓulumāt* dalam surat Ibrahim ayat 1 dimaknai dengan kegelapan kesesatan menuju cahaya hidayah (petunjuk), dari kegelapan kebodohan menuju kepada cahaya ilmu. Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw berupa al-Qur’an sebagai petunjuk agar manusia dapat keluar dari kegelapan kesesatan menuju cahaya petunjuk dan dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, dengan taufik dan hidayah dari Allah. Orang yang menempuh jalan Allah mendapatkan dua isyarat yaitu tidak akan mendapat kehinaan dan tidak akan mengecewakan orang yang meminta kepadanya, bahkan akan diberi pujian oleh Allah.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah, ‘Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid’, in 2 (Kairo: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah, 1999), h. 520.

<sup>69</sup> ‘Ajibah, ‘Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid’, Juz 4, h. 542-543.

<sup>70</sup> Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah, ‘Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid’, in 1 (Kairo: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah, 1999), h. 83-84.

<sup>71</sup> Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah, ‘Al Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid’, in 3 (Kairo: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah, 1999), h. 41.

Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa zalim dalam beberapa kitab tafsir isyari (*Rūh al-Ma'ani*, *Tafsīr Ibnu 'Arabi*, *Tafsīr al-Jīlani*, dan *Tafsir al-Naisāburi*, *Tafsīr Ibnu 'Ajibah* dan *Tafsīr al-Sya'rawī*) memiliki persamaan makna antar penafsiran satu sama lainnya. Namun juga terkadang terdapat perbedaan antara satu penafsiran dengan lainnya. Dilihat dari penafsiran-penafsiran mengenai makna zalim pada beberapa tafsir isyari di atas, terkadang zalim dimaknai dengan makna isyari, namun tidak jarang ditemukan tafsir isyari yang memaknai zalim sebagaimana makna penafsiran pada umumnya (tidak memiliki makna isyari).

### BAB III

#### AL-QUSYAIRI DAN TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT*

##### A. Biografi Al-Qusyairi

Al-Qusyairi merupakan salah satu pakar di bidang sufi yang masyhur dengan julukan al-Qusyairi. Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H bertepatan dengan bulan Juli 986 M di kota Ustuwa, Naisabur, Iran, dengan nama 'Abd al-Karim bin Hawazin bin 'Abd al-Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Qusyairi. Dia mendapat julukan *Zain al-Islam* (perhiasan umat Islam). Ia wafat pada Ahad pagi 16 Rabi'ul Awal 465 H dalam usia 87 tahun.<sup>1</sup> Ia dimakamkan di samping makam gurunya, Abu 'Ali al-Daqaq.<sup>2</sup>

Dari jalur ayahnya, Al-Qusyairi merupakan keturunan bangsa Arab dari bani Qusyair bin Ka'ab yang nasabnya bersambung pada Hawazin. Leluhur al-Qusyairi hijrah dari Hadramaut menuju Naisabur. Ibnu Hazm menyebutkan bahwa selama ekspansi wilayah Islam pada masa Dinasti Umayyah, keturunan Qusyair hijrah dari Hadramaut menuju ke daerah Barat seperti Andalusia, dan sebagian lagi hijrah ke Timur dan menjadi penguasa wilayah Khurasan dan Naisabur. Sedangkan ibunya adalah saudara Abu 'Uqail Al-Salmi (paman al-Qusyairi) yang merupakan keturunan bani Salam.<sup>3</sup>

Al-Qusyairi merupakan seorang anak yatim semenejak kecil. Ia memulai pendidikannya pada Abu al-Qasim al-Alhani. Di bawah asuhan dan bimbingan ini, al-Qusyairi belajar bahasa dan sastra Arab. Selanjutnya, ia bertolak ke Naisabur untuk mempelajari ilmu hitung (*hisab*) dan bergabung dalam kelompok pengolahan administrasi keuangan. Selang beberapa waktu, al-Qusyairi menemukan ketertarikannya pada ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, teologi (*kalam*), hadits, tafsir dan sastra. Ia bertemu dengan guru-guru spiritualnya seperti Ibnu Faurak, Muhammad bin Abi Bakr al-Thusi dan Abu Ishak al-Isfiraini.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit, *Tarikh Madinah Al-Salam* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2001), h. 367.

<sup>2</sup> Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qushairiyah*, h. 16.

<sup>3</sup> Ibrahim Basyuni dalam pengantar *Laṭāif al-Isyārat*, h. 8.

<sup>4</sup> Ibrahim Basyuni dalam pengantar *Laṭāif al-Isyārat*, h. 8

Dalam bidang ilmu tauhid dan ushul fiqh, Al-Qusyairi berguru pada Ibnu Faurak. Dalam bidang teologi, ia berguru pada Abu Ishaq al-Israfaini. Al-Qusyairi semakin bersinar namanya tatkala ia membandingkan pemikiran antara Ibnu Faurak dan Abu Ishaq al-Israfaini. Selain itu, ia juga berguru pada Abu Bakr al-Thusi<sup>5</sup> dalam bidang fiqh madzhab Syafi'i.<sup>6</sup> Dari sinilah, ia berangkat menjadi seorang ulama masyhur pada masanya dan menciptakan karya-karya yang dapat dinikmati hingga saat ini.

Nama al-Qusyairi semakin harum tatkala ia bertemu dengan Abu 'Ali al-Daqqaq<sup>7</sup> dan mempelajari ilmu tasawuf. Setelah matang dalam ilmu syariat dan teologi, Al-Qusyairi berguru pada al-Daqqaq untuk mendalami ilmu riyadah dan mujahadah yang berguna untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>8</sup> Abu 'Ali al-Daqqaq sendiri adalah sufi dan ulama besar yang juga menjadi orator dan pemimpin pada masanya, berperilaku terpuji, beraliran tarekat Junaidiyah yang berguru pada al-Nasrabadzi sekaligus ahli hakikat yang bermadzhab Syafi'i, mahir dalam ushul fiqh, fiqh, dan bahasa Arab. Beliaulah yang menuntun al-Qusyairi hingga menjadi sufi ternama dan berpengaruh sepanjang sejarah.

Al-Qusyairi merupakan salah satu murid kesayangan gurunya, Abu 'Ali al-Daqqaq. Hal ini terbukti dengan pernikannya dengan putri gurunya yang bernama Fatimah. Fatimah adalah seorang perempuan yang cantik, berilmu, dan ahli zuhud. Pernikahan tersebut berlangsung dari tahun 405-412 H/ 1014-1021 M. Dari pernikahan ini, al-Qusyairi dikaruniai enam putra dan satu putri yang soleh dan solehah. Mereka adalah<sup>9</sup>:

1. Abu Said 'Abd Allah
2. Abu Said 'Abd al-Wahid

---

<sup>5</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr al-Thusi, lihat al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārat*, Juz 1, h. 8.

<sup>6</sup> Abu al-Hasan Al-Farisi, *Al-Mukhtasar Min Kitab Al-Siyāq Li Tarikh Naisabur* (Teheran: Mirats Maktub, 1382), h. 230.

<sup>7</sup> Nama lengkapnya al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Ishaq bin 'Abd al-Rahim bin Ahmad Abu 'Ali al-Daqqaq, lihat Al-Farisi, h. 3.

<sup>8</sup> Ibrahim Basyuni pengantar dalam al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārat*, h. 9.

<sup>9</sup> Abu al-Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 4-5.

3. Abu Mansur ‘Abd al-Rahman
4. Abu Nasr ‘Abd al-Rahim
5. Abu al-Fatih ‘Ubaidillah
6. Ab al-Muzaffar ‘Abd al-Mun’im
7. Ummah al-Karim (putri)

Dalam hidupnya, al-Qusyairi tidak terlepas dari rintangan, rasa sakit dan ujian, terlebih saat pemerintahan sultan Tughril dan perdana menteri Abu Nasr al-Kunduri. Sultan Tughril merupakan penganut mazhab Hanafiyah, sedangkan perdana menterinya adalah seorang penganut teologi Mu’tazilah Rafidiyah.

Selama al-Kunduri menjabat di kota Naisabur, terdapat banyak kekacauan dan teror terutama kepada kaum yang beraliran teologi Asy’ariyah dan bermazhab Syafi’i. Al-Kunduri meneror mereka dan memasukkan orang-orang yang tak sepaham dengan dirinya ke dalam penjara. Pada saat itu, al-Qusyairi getol menyuarakan dan membela pemahamannya tentang teologi Asy’ariyah hingga ia sering mendapat teror. Atas teror tersebut, al-Qusyairi menulis surat kepada para ulama di dunia tentang apa yang sedang dialaminya dan juga yang dialami oleh orang-orang Asy’ariyah. Berangkat dari surat-surat tersebut, kemudian terhimpun kitab *Syikayah Ahl Sunnah bi Hikāyah ma Nālahum min al-Mihnah*. Karena tindakannya, ia dimasukkan ke dalam penjara bersama dengan Imam al-Haramain, al-Rais al-Farati dan Abu Sahl al-Muwafiq.<sup>10</sup>

Setelah itu, al-Qusyairi terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya dan menetap di Baghdad atas izin Khalifah Abbasiyah, al-Qaim bi Amrillah. Selama itu, ia mendapatkan tempat yang memuliakan dan menerima kehadirannya serta majlisnya. Ia mendapat tempat khusus untuk mengajar dan mendidik murid-muridnya.<sup>11</sup>

Setelah 10 tahun menetap di Baghdad tepatnya dari tahun 445-455 H, ia berangkat haji bersama dengan Imam Abu Muhammad al-Juwaini dan Syekh Ahmad al-Baihaqi. Sepulang dari haji, akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya saat masa pemerintahan Alb Arselan (pengganti Sultan Tughril) hingga wafat pada tahun 465 H. Setelah kembali ke Naisabur, bertambah banyak orang-orang yang mengaji pada al-Qusyairi, membaca karya-karyanya, dan meriwayatkan hadits darinya.

---

<sup>10</sup> Ibrahim Basyuni dalam Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, h. 13.

<sup>11</sup> Ibrahim Basyuni dalam Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, h. 13.

Diantara murid-murid al-Qusyairi adalah sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit (392-463 H)
2. Abu Ibrahim Ismail bin Husin al-Husaini (w. 531 H)
3. Abu Muhammad Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi al-Naisaburi
4. Abu al-Qasim Sulaiman bin Nasir bin Imran al-Ansari (w. 512 H)
5. Abu Bakar Syah bin Ahmad al-Syadiyahi
6. Abu Muhammad Abd al-Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari
7. Abu Bakar bin Abd al-Rahman bin Abd Allah al-Bahiri
8. Abu Muhammad Adb Allah bin Atha' al-Ibrahimi al-Hiwari
9. Abu Abd Allah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Firawi (441-530 H)
10. Abd al-Wahab bin Al-Syah Abu al-Futuh al-Syadiyahi al-Naisaburi
11. Abu Ali al-Fudhail bin Muhammad bin Ali al-Qashbani (w. 444 H)
12. Abu al-Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi.

## **B. Karya-Karya Al-Qusyairi**

Al-Qusyairi merupakan seorang sufi yang produktif menghasilkan karya. Sebagai pakar sufi, ia tidak hanya menyibukkan dirinya dengan amalan-amalan kesufiannya, tetapi ia juga bergaul dengan orang sekitar, aktif dalam belajar dan menyebarkan ilmu kepada murid-muridnya, juga berhasil melahirkan berbagai karya tulis yang monumental. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Risālah al-Qusyairiyah*, ditulis pada tahun 437 H/ 1046 M untuk seluruh kaum sufi di penjuru dunia. Ia menulis ini dengan tujuan untuk menangkal penyimpangan-penyimpangan yang telah merajalela dalam internal kaum sufi dan mengembalikan ke jalan yang benar. Kitab ini berisi tentang dua hal, yaitu pertama perjalanan kaum sufi, kedua dasar-dasar suluk dan metode-metodenya seperti adab, akhlak, etika bergaul (muamalah), akidah, hati, cara naik level dari ahli bidayah menuju level ahli nihayah, dan sebagainya.<sup>13</sup>
2. *Laṭāif al-Isyārat*
3. *Al-Fatawā*, yang disebutkan al-Subki dalam al-Tabaqat.

---

<sup>12</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, h. 8-9

<sup>13</sup> Al-Qusyairi, *Al-Risālah Al-Qushairiyah*, h. 15

4. *Ḥayāt al-Arwāḥ wa al-Dalīl ‘ala Tarīq al-Salāḥ wa al-Falāḥ*, manuskrip kitab ini berada di El Escorial (Spanyol).
5. *Al-Mi’rāj*, kitab ini ditahqiq oleh Dr Hasan Abd al-Qadir dan diterbitkan di Mesir.
6. *Syikāyah Ahl al-Sunnah*, kitab ini disebut oleh al-Subki dalam *Tabaqat al-Syafi’iyah*.
7. *Al-Fusūl*, manuskrip kitab ini berada di Kairo.
8. *Al-Lam’a*, manuskrip kitab ini berada di Kairo.
9. *Al-Tauḥīd al-Nabawī*, manuskrip kitab ini berada di Kairo.
10. *Al-Taisīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, manuskrip kitab ini berada di India dan Leiden.
11. *Tartīb al-Sulūk*, manuskrip kitab ini berada di Fatikan.
12. *Al-Tamyīz fī ‘Ilm al-Tazkīr*, manuskrip kitab ini berada di Istanbul, Persia, Kairouan dan Kairo.
13. *Al-Qaṣidah al-Ṣūfiyah*, manuskrip kitab ini berada di Kairo (Mesir).
14. *Al-Arba’īn Hadītsan*, manuskrip kitab ini berada di Leiden.
15. *Syarḥ Asmā’ Allāh al-Husnā*, manuskrip kitab ini berada di Mosul (Irak), Persia, Tunis dan Damaskus.

## C. Tafsir Al-Qusyairi

### 1. Latar Belakang Penafsiran

Al-Qusyairi menulis kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* dengan tujuan meng-counter ahli bid’ah dan kelompok-kelompok sesat yang merusak kemurnian tasawuf dan para sufi yang terkadang menutupi kemurnian sufi, mengajak pada kefanaan yang ditenggelamkan atau kebatilan-kebatilan lain. Tafsir ini juga ditulis untuk membendung penafsiran atau pentakwilan golongan Mu’tazilah, Syi’ah, Ibadiyah, dan *ilhādiyah*.<sup>14</sup>

Kemasyhuran al-Qusyairi terletak terutama pada *al-Risālah*-nya yang telah dikenal secara umum. Sebagian besar buku ini ditulis sebagai pesan al-Qusyairi kepada kaum sufi yang sezaman dengannya, dimana saat itu muncul kelompok yang menyerukan sufisme secara salah, mengklaim telah mencapai tingkat-tingkat spiritual yang membebaskan diri mereka dari kewajiban melaksanakan syari’at.

---

<sup>14</sup> Ibrahim Basyuni, pengantar dalam *Laṭāif Al-Isyārat*, h. 25.

Tujuan al-Qusyairi adalah menangkal pengaruh mereka dengan menyuguhkan tulisan akurat dan komprehensif tentang kehidupan, ajaran dan praktik para tokoh awal dan yang paling otoritatif, yang musti diteladani oleh kaum sufi bukan satu-satunya kelompok pembaca yang dimaksud. Al-Qusyairi juga berikhtiyar mendemonstrasikan kepada seluruh pembaca bahwa kelayakan *syar'i* dan praktik-praktik sufi yang khas tidak dapat dipisahkan, dan ini menunjukkan bahwa ajaran kaum sufi identik dengan ajaran kaum Asy'ariy.<sup>15</sup>

Sebenarnya kitab ini ditulis oleh al-Qusyairi terhadap golongan orang-orang sufi dalam beberapa negara Islam dalam tahun 437 H, tetapi kemudian tersiar luas ke seluruh tempat, karena isinya ditujukan mengadakan perbaikan mengenai ajaran-ajaran Sufi, yang pada waktu itu telah banyak menyimpang dari sumber Islam. Hal ini di singgung juga oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Minhājul Ābidīn*.<sup>16</sup>

Nama *Laṭā'if al-Isyārāt* jika dilihat dari pengertiannya, *Laṭā'if* merupakan bentuk jama' dari kata *laṭīf* yang berarti lembut dan halus, sedangkan *al-Isyārāt* berasal dari kata *asyāra* yang bermakna tanda, isyarat, petunjuk tidak secara langsung. Nama karya kitab tersebut jelas menggambarkan sebuah sisi religiusitas al-Qusyairi yang tinggi, yang mengungkap makna isyarat-isyarat Allah SWT.

Pendahuluan kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* menyebutkan bahwa awal penulisan kitab tersebut dilakukan pada tahun 434 H. Secara umum situasi politik di Naisabur pada masa-masa itu (430- 455 H) sedang tidak stabil. Dimana-mana kaum Asy'ariyyah mengalami tekanan-tekanan yang luar biasa dari penguasa dengan perdana menteri pada masa al-Kunduri. Dari kelompok-kelompok yang lain yang tidak sepaham juga sering mendapatkan fitnah yang sangat keji. Namun tampaknya al-Qusyairi tetap berjuang menegakkan ajaran-ajaran *Ahl al-Sunnah* melalui tulisan-tulisannya termasuk kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* ini.

Pembelaannya terhadap kaum sufi (*Ahl al-Sunnah*) dengan menyebutkan makna-makna dari perkataan mereka dan dasar-dasar kehidupan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah salah satu yang melatar belakangi lahirnya kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* ini,

---

<sup>15</sup> Hamid Algar, *Principles at Sufisme* (Berkeley: Mizan Press, 1990).

<sup>16</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawwuf* (Solo: CV.Ramadhani, 1984), cet. 2, h.

melalui perkataannya: Al-Imām Jamāl al-Islām Abū al-Qasīm al-Qusyairi berkata: Kitab kami ini hadir untuk menuturkan bagian dari isyarat-isyarat al-Qur’an melalui *Lisān Al-Ma’rifah* (bahasa makrifat), baik yang menyangkut makna-makna perkataan mereka maupun mengenai persoalan dasar-dasar kehidupan mereka.<sup>17</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* adalah metode tahlili yaitu menjelaskan kandungan suatu ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam mushaf al-Qur’an. Hal ini tercantum dalam pengantar Ibrahim Basyuni dalam *Laṭāif al-Isyārāt*.

*“Tafsir ini dimulai dengan muqaddimah dari al-Qusyairi –kebanyakan membahas pentingnya tafsir ini- karena tafsir ini menyingkap manhaj al-Qusyairi dalam belajar, kemudian dilanjutkan surat al-Fatihah, al-Baqarah hingga surat al-Quraisy, dan kekurangan surat-surat pendek yaitu al-Ma’un, al-Kautsar, al-Kafirun, al-Nasr, al-Masad, al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nas terdapat pada cetakan yang lain yang berada di Mesir.<sup>18</sup>”*

Ibrahim Basyuni juga menyebutkan bahwa al-Qusyairi dalam menafsirkan al-Qur’an pada tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* ini ditulis secara jelas dari awal hingga akhir kitab, yaitu dimulai dengan menafsirkan basmalah kalimat demi kalimat, dan terkadang huruf demi huruf. Walau basmalah sendiri terulang beberapa kali dalam pembuka atau awal surat, namun al-Qusyairi tetap menafsirkannya disesuaikan dengan keumuman pada surat secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Pada surah al-Baqarah ayat 3, al-Qusyairi menjelaskan bahwa,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*“Yaitu orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>20</sup>”*

---

<sup>17</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif Al-Isyārāt*, Juz 1, h. 41.

<sup>18</sup> Ibrahim Basyuni, pengantar dalam *Laṭāif Al-Isyārāt*, h. 17.

<sup>19</sup> Ibrahim Basyuni, pengantar dalam *Laṭāif Al-Isyārāt*, h. 26.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Edisi 2019*

Dalam menafsirkan kalimat *وَيُؤْمِنُونَ الصَّلَاةَ*, al-Qusyairi mengatakan bahwa:

*“Mendirikan sholat merupakan mengerjakan seluruh rukun dan sunnahnya, serta merasakan kehadiran Dzat yang disembah (Allah SWT), sehingga seseorang tersebut dapat menjaga semua perintah yang diberikan oleh-Nya. Hingga pada akhirnya itulah yang dinamakan dengan mahwun (dalam istilah sufi, mahwun adalah suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan yang terpuji). Mendirikan sholat yaitu menghadapkan diri ke arah kiblat dan menenggelamkan hatinya ke dalam hakikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Terdapat dua istilah yang merupakan istilah-istilah sufi dalam penafsiran Qusyairi tersebut. Yang pertama adalah محو . Secara bahasa, istilah ini berarti penghapusan. Namun, dalam istilah sufi, istilah ini bermakna suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan terpuji. Sedangkan, istilah kedua ialah مستغرقة adalah salah satu tingkatan yang dilalui oleh pelaku sufi. Maknanya adalah menenggelamkan diri dalam kecintaan kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya dengan jiwa, diri dan hatinya.”<sup>21</sup>*

Berdasarkan contoh penafsiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa al-Qusyairi menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan corak sufistik.

### **3. Corak Penafsiran**

Berdasarkan corak penafsiran al-Quran, yaitu corak tafsir *fiqhī*, *falsafī*, *ilmī*, *tarbawī*, *akhlaqī*, *i’itiqādī*, dan *sūfī*. Corak penafsiran al-Qusyairi tersebut termasuk ke dalam corak tafsir *sūfī*. Hal ini berdasarkan pada apa yang dijelaskan dalam *muqaddimah*nya yaitu menyingkap makna batin yang tersembunyi dalam lafal-lafal al-Qur’an tanpa menafikan makna zahir yang umum atau makna kamus. Al-Qusyairi melihat setiap lafal dalam al-Qur’an memiliki permata yang hanya dapat dipahami

---

<sup>21</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif Al-Isyārat*, Juz 1, h. 56-57.

oleh orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang mendapat keutamaan dari Allah berupa tersingkapnya ilmu untuk mendapatkan mutiara tersebut.<sup>22</sup>

Dalam *muqaddimah*nya, al-Qusyairi menjelaskan sebagai berikut

قال الإمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله: وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة, إما من معاني مقولهم, أو قضايا أصولهم, سلكتنا فيه طريق الإقلال خشية الملال<sup>23</sup>

*“Al-Qusyairi berkata bahwa: Kitab ini merupakan ungkapan-ungkapan isyarat-isyarat al-Qur’an yang ditangkap oleh para ahli ma’rifat. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, kami menempuh jalan lurus dan tidak melenceng, mengambil walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar.”*

Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak menyelisihi syariat sedikitpun. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat lebih jauh ungkapan beliau dalam menafsirkan al-Qur’an. Secara eksplisit, al-Qusyairi seakan menumpahkan semua ilmu dan pengetahuannya tentang Islam dan tasawuf. Ia banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat. Dalam memaknai suatu ayat, al-Qusyairi tidak lantas meninggalkan makna zahir ayat tersebut, akan tetapi beliau berusaha mengkomparasikan makna zahir dan batin ayat. Misal pada QS. Al-Anfal ayat 41.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۗ

*“Ketahulah, sesungguhnya apapun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah,.....”<sup>24</sup>*

Ayat di atas menjelaskan mengenai *ghanimah* (rampasan perang) yang didapatkan orang mukmin dari harta orang kafir saat perang atau berjihad. Disini al-Qusyairi menjelaskan bahwa ada dua macam jihad, yaitu jihad zahir melawan orang

<sup>22</sup> Ibrahim Basyuni, pengantar dalam *Latāif Al-Isyārat*, h. 22.

<sup>23</sup> Al-Qusyairi, *Latāif Al-Isyārat*, Juz 1, h. 41.

<sup>24</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Edisi 2019*

kafir dan jihad batin melawan hawa nafsu dan setan. Jihad kecil akan memperoleh *ghanimah* harta orang kafir, sedangkan jihad besar juga akan memperoleh *ghanimah* yaitu memiliki diri secara utuh dari musuh hawa nafsu dan setan.<sup>25</sup>

Berdasarkan penafsiran al-Qusyairi tersebut, dapat dikatakan bahwa beliau menggunakan corak tafsir *sūfi* dalam tafsirnya *Laṭā'if al-Isyārāt*.

#### D. Penafsiran *Zulm* dalam Kitab *Laṭā'if Al-Isyārat*

Kata *zulm* terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 35, 57, 92; QS. An-Nisa: 168; Yunus: 13, 44, 54; QS. Yusuf: 79; QS. Al-Hijr: 78; QS. Al-Kahfi: 59, Maryam: 38; QS. Thaha: 111; QS. Al-Anbiya': 14, 97; QS. Al-Furqan: 19; QS. An-Naml: 14, 85; QS. Al-Qasas: 59; QS. Al-Ankabut: 14, 97; Ar-Rum: 57; QS. Al-Ahzab: 72; QS. Fatir: 32; QS. Gafir: 52; QS. Asy-Syura: 42; QS. Al-Ahqaf: 12; QS. Adz-Dzariyat: 59; QS. Ath-Thur: 47; QS. An-Najm: 52; QS. Al-Jumu'ah: 5; QS. Ath-Thalaq: 1.<sup>26</sup> Namun, tidak semua ayat ini membahas tentang makna *zulm* dan ada beberapa ayat yang tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi.

Adapun al-Qusyairi menafsirkan *zulm* dalam beberapa ayat di bawah ini, diantaranya:

##### 1. Surat al-Baqarah ayat 17

مِثْلَهُمْ كَمِثْلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُونَ<sup>27</sup>

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”<sup>28</sup>”

Al-Qusyairi menafsirkan surat al-Baqarah ayat 17 di bawah ini:

---

<sup>25</sup> Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, Juz 1, h. 625-626.

<sup>26</sup> Hasan Abdul Manan, *Al-Mu'jam Al-Maudhū'i Li Āyāt Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Fadhilah, 2000), h. 542.

<sup>27</sup> QS. Al-Baqarah: 17

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

والإشارة من هذه الآية لمن له بداية جميلة, يسلك طريق الإرادة, ويتعنى مدة, ويقاسى بعد الشدة شدة, ثم يرجع إلى الدنيا قبل الوصول إلى الحقيقة, ويعود إلى ما كان فيه من ظلمات البشرية. أورد عودُه ثم لم يثمر, وأزهر غصنه ثم لم يدركه<sup>29</sup>

*“Nilai isyari dari ayat ini adalah barang siapa yang memiliki awal yang baik, yakni menempuh jalan iradah<sup>30</sup>, mementingkannya sejenak, mengalami penderitaan setelah penderitaan. Akan tetapi, kemudian ia kembali pada dunia sebelum sampai pada hakikat dan kembali pada kegelapan sifat basyariyah. Seperti kayu yang berdaun tak kunjung berbuah atau ranting yang berbunga tak diketahui”*

## 2. Surat Yunus ayat 13

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ<sup>31</sup>

*“Sungguh, Kami benar-benar telah membinasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata. Namun, mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada kaum yang berbuat dosa.<sup>32</sup>”*

Al-Qusyairi dalam tafsirnya menyatakan bahwa:

الظلم وضع الشيء في غير موضعه, فإذا وضع العبد قصده - عند حوائجه - في المخلوقين, وتعلق قلبه بهم في الاستعانة, وطلب المأمول فقد وضع الشيء في غير موضعه, وهو ظالم, فعقوبته هذا

<sup>29</sup> Al-Qusyairi, *Latā'if al-Isyārat*, Jilid 1, h. 65.

<sup>30</sup> Iradah menurut al-Qusyairi adalah إنها لوعة تهون كل روعة ولهذا يقال إنها لوعة سبحانه, ولهذا يقال إنها لوعة تهون كل روعة (Iradah adalah kebangkitan semangat di hati dalam mengejar Allah swt. oleh karena itu, iradah merupakan kepedihan hati yang mendalam (terbakar rindu kepada Allah) yang mengecilkan semua ketakutan. Lihat Al-Qusyairi, ar-Risalah al-Qusyairiyah, h. 351.

<sup>31</sup> QS. Yunus [10]: 13

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019*

الظلم خراب القلب. وعلى هذا القياس إذا أحب مخلوقاً فقد وضع محبته في غير موضعها وهذا ظلم, وعقوبته خراب روحه لعدم صفاء ودة ومحبته لله<sup>33</sup>

*“Zulm adalah menempatkan sesuatu bukan pada semestinya. Apabila seseorang meletakkan tujuannya – kebutuhannya- disertai bergantung kepada makhluk, menggantungkan hatinya pada pertolongan makhluk dan meminta harapan tidak pada tempatnya disebut dengan zulm. Dan hukuman atas perbuatan-perbuatan tersebut adalah kehancuran hati. Atas hal ini, al-Qusyairi mengqiyaskan bahwa apabila seseorang mencintai makhluk lainnya –yang belum halal- maka perbuatan tersebut sama dengan meletakkan cintanya tidak pada letaknya. Dan hukuman untuk orang yang salah menempatkan cintanya adalah kehancuran jiwa disebabkan tidak adanya kemurnian dalam mencintai Allah.”*

### 3. Surat Hud ayat 18

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَلَيْكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ<sup>34</sup>

*“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: “Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka”. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.”*

Al-Qusyairi menafsirkan kata *azlama* pada ayat tersebut dengan orang yang menuduh Allah atas sesuatu yang tidak ada hak baginya.

من ادعى على الله حالاً لم يكن متحققاً بها فقد افترى على الله كذبا, واستوجب المقت وعقوبته ألا يُرزق بركة في أحواله, ثم إنه يكشف للشهداء عيوبه, فيفضحه بين الخلق, والشهداء قلوب الأولياء, ومن شهدت القلوب عليه بالردّ فهو غير مقبول عند الحق<sup>35</sup>

*“Barang siapa yang menuduh Allah atas sesuatu yang tidak ada hak baginya maka ia telah berbuat dusta dan berhak dibenci oleh Allah. Akibatnya (berbuat*

<sup>33</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, Juz 2, h. 83-84.

<sup>34</sup> QS. Hud: 18

<sup>35</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, Juz 2, h. 130.

dusta kepada Allah) tidak akan diberikan rizki yang berkah dalam hidup, kemudian sungguh para saksi membuka aib-aib mereka, menyingkapnya di hadapan makhluk, para saksi itu adalah para ulama, dan siapa yang menolak kesaksian para ulama maka tidak dapat diterima di sisi Allah.”

#### 4. Surat Ibrahim ayat 1

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ<sup>36</sup>

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.<sup>37</sup>”

Pada ayat ini, al-Qusyairi menafsirkannya dengan,

أقسم بهذه الحروف: إنه لكتاب أنزل إليك لتخرج الناس به من ظلمات الجهل إلى نور العلم, ومن

ظلمات الشك إلى نور اليقين, ومن ظلمات التدبير إلى قضاء شهود التقدير, ومن ظلمات الابتداء

إلى نور الاتباع, ومن ظلمات دعاوى النفس إلى نور معارف القلب, ومن ظلمات التفرقة إلى نور

الجمع<sup>38</sup>

“Aku bersumpah dengan huruf ini: sesungguhnya Kitab ini diturunkan kepadamu Muhammad untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, dari kegelapan keraguan menuju cahaya keyakinan, dari kegelapan urusan dunia menuju kesaksian takdir yang telah ditentukan, dari kegelapan bid’ah menuju cahaya mengikuti (jalan yang lurus), dari kegelapan bisikan hawa nafsu menuju cahaya pengetahuan sanubari, dari kegelapan perpecahan menuju cahaya persatuan.”

#### 5. Surat Luqman ayat 13

وَأذْ قَالِ لِقَمَانُ لِإِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَأَتَشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>39</sup>

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

<sup>36</sup> QS. Ibrahim: 1

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Terjemah Edisi 2019

<sup>38</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, I, Juz 2, h. 238.

<sup>39</sup> QS. Luqman: 13

*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*<sup>40</sup>”

Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan pembagian syirik

الشرك على ضربين : جلي وخفي : فالجلي عبادة الأصنام, والخفي حسبان شيء من الحدثان من الأنام. ويقال الشرك اثبات غير مع شهود الغيب. ويقال الشرك ظلم على القلب, والمعاصي ظلم على

النفس, وظلم النفوس معرض للغفران, ولكن ظلم القلوب لا سبيل إليه الغفران.<sup>41</sup>

“Syirik ada dua jenis: nyata dan tersembunyi. Syirik nyata yaitu menyembah berhala sedangkan syirik tersembunyi yaitu melakukan suatu perbuatan dengan harapan diperhatikan oleh manusia. Riwayat lain menjelaskan bahwa syirik adalah menetapkan selain Allah bersamaan dengan kesaksiannya terhadap Allah. Syirik adalah zalim kepada hati sedangkan maksiat adalah zalim kepada jiwa. Zalim kepada jiwa masih bisa mendapat ampunan, akan tetapi zalim kepada hati tidak ada jalan mendapat ampunan.”

## 6. Surat Fatir ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا صُلِيَ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنِ اللَّهُ جَ دَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ<sup>42</sup>

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”<sup>43</sup>”

Al-Qusyairi menafsirkan dengan

ويقال الظالم من زهد في دنياه, والمقتصد من رغب في عقباه, والسابق من آثر على الدارين مولاه.

---

<sup>40</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019*

<sup>41</sup> Abu al-Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārat*, 3 (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000), h. 131.

<sup>42</sup> QS. Fatir: 32

<sup>43</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Edisi 2019*

ويقال الظالم من ترك المعصية, والمقتصد من ترك الغفلة, والسابق من ترك العلاقة.

“Riwayat lain mengatakan bahwa zalim adalah orang yang zuhud terhadap dunianya, muqtashid (orang yang pertengahan) adalah orang yang senang pada akhirat, dan sabiq (orang yang lebih dahulu) adalah orang yang mengutamakan keduanya. Riwayat lain mengatakan bahwa zalim adalah orang yang meninggalkan maksiat, muqtashid adalah orang yang meninggalkan kelalaian, dan sabiq adalah orang yang meninggalkan ketergantungan (terhadap makhluk).”

#### 7. QS. An-Nisa’: 168

ان الذين كفروا وظلموا, جعل ظلمهم سبيل كفرهم, فعلق استحقاق العقوبة المؤبدة عليها جميعا. والظلم وان لم يكن كالفر في استحقاق وعيد الأبد \_ فلشؤم الظلم لا يبعد أن يخذله الله حتى يوافي ربه على

الكفر<sup>44</sup>

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang zalim, kez aliman mereka menjadi jalan kekafiran mereka. maka bergantung siksaan kekal. Dan zalim seperti kafir dalam kualifikasi -maka untuk kemalanagan zalim tidak jauh dari dibiarkan oleh Allah sampai dia menyelsaikan pada Tuhannya atas kekufurannya.”

#### 8. QS. Al-Kahfi: 59

وحرموا روح الرضا وكلناهم الى ظلمات تدبيرهم<sup>45</sup>

“Mereka menghilangkan ruh ridha yang Kami titipkan karena kegelapan urusan dunia.”

#### 9. QS. Taha: 111

ذلت له الرقاب واستسلم لحكمه الخلق, وخضعت له الجبارة, ومن اقترف الظلم بقي في ظلماته, وعلى

حسب ذلك في الزيادة والنقصان<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif Al-Isyārat*, Juz 1, h. 391.

<sup>45</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif Al-Isyārat*, Juz 2, h. 405.

<sup>46</sup> Al-Qusyairi, *Laṭāif Al-Isyārat*, Juz 2, h. 479.

*“Kehinaan hamba sahaya dan menyerah pada hukum Allah, merendahkan diri untuk kekuasaan, barang siapa melakukan kezaliman maka hanya akan tersisa kegelapan, demikian itu dalam penambahan dan pengurangan.”*

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN *ẒULM* DALAM TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISYĀRAT***  
**KARYA AL-QUSYAIRI**

**A. Analisis Tafsir Makna *Ẓulm***

Term *ẓulm* tersebut dalam al-Qur'an dengan semua derivasinya, sebanyak 315 kali. Kata-kata tersebut adalah: kata *ẓalama* empat kali, *ẓalamat* satu kali, *ẓalamtu* dua kali, *ẓalamtum* dua kali, *ẓalamaka* satu kali, *ẓalamnā* satu kali, *ẓalamnāhum* tiga kali, *ẓalamahum* satu kali, *ẓalamū* empat puluh tiga kali, *ẓalamūnā* dua kali, *tazlim* satu kali, *tazlimū* satu kali, *tazlimūna* satu kali, *yazlimu* lima kali, *liyazlimahum* tiga kali, *yazlimūna* tiga belas kali, *ẓulima* satu kali, *ẓulimū* tiga kali, *tuzlamu* dua kali, *tuzlamūna* empat kali, *yuzlamūna* lima belas kali, *ẓulma* tujuh kali, *ẓulman* delapan kali, *ẓulmihi* dua kali, *ẓulmihim* tiga kali, *ẓālimun* lima kali, *ẓālimatun* empat kali, *ẓālimūna* tiga puluh tiga kali, *ẓālimī* dua kali, *ẓālimīna* Sembilan puluh satu kali, *aẓlama/u* tujuh belas kali, *ẓalūmun* satu kali, *ẓalūman* satu kali, *ẓallāmin* lima kali, *maẓlūmun* satu kali, *muzliman* satu kali, *muzlimūna* satu kali, dan *ẓulumātun* dua puluh tiga kali.

Menurut Ibnu Faris dalam bukunya *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah* “semua kata yang terdiri dari huruf *ẓ-l-m*, pada awalnya mengandung dua arti, yaitu tidak ada cahaya (kegelapan) dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (melampaui batas).<sup>1</sup>

Al-Baqiy menyebutkan *ẓulm* dibagi menjadi tiga macam, yaitu pertama, *ẓulm* kepada Allah yang terdapat dalam Surat Luqman: 13, Hud: 18, al-Insan: 31, al-Zumar: 32, dan al-An'am: 93. Kedua, *ẓulm* kepada manusia yang terdapat dalam surat al-Syura: 40, al-Syura: 42, al-Isra: 33. Ketiga, *ẓulm* kepada diri sendiri yang terdapat dalam surat Fatir: 32, al-Naml: 44, al-Nisa': 64, al-Baqarah: 35, al-Baqarah: 231.<sup>2</sup>

Sebelum beranjak pada penafsiran al-Qusyairi mengenai ayat-ayat *ẓulm*, perlu diketahui bahwa dari sekian banyak ayat *ẓulm* ditemukan beberapa ayat yang tidak ditafsirkan oleh al-Qusyairi, seperti ayat al-Kahfi: 87; Al-Mu'minun: 27, 28, 94; Al-

---

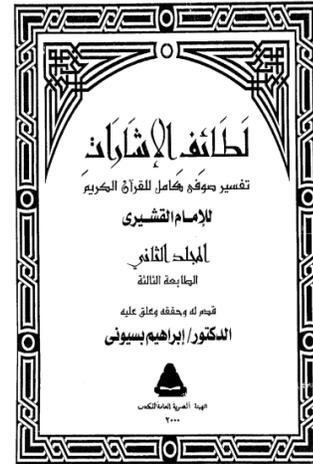
<sup>1</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, 'Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah', in Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h 468.

<sup>2</sup> Al-Asfahani, h. 537-538.

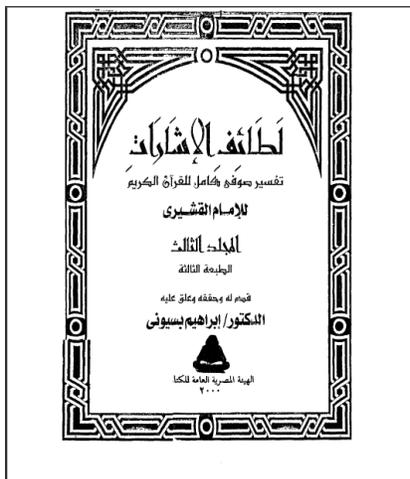
Rum: 57; Al-Zumar: 51; Al-Zukhruf: 65; Al-Ahqaf: 12, 19; Al-Furqan: 19; Al-Jatsiyah: 22; Gafir: 31, Al-Anbiya': 64; Al-Qasas: 37, 50; Ibrahim: 22; Al-Syu'ara': 209; Al-Shaffat: 63; al-Syura: 45; Al-Hasyr: 17; al-Shaf: 7; Nuh: 24, 28; dan Al-Hajj:



Gb. Sampul Tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* Juz 1



Gb. Sampul Tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* Juz 2



Gb. Sampul Tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* Juz 3

Adapun penafsiran al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārat* mengenai ayat-ayat *ẓulm* adalah sebagai berikut:

1. *Ẓulm* bermakna penganiayaan hati

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>3</sup>

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Pertama, Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan pembagian syirik. Kedua, al-Qusyairi menjelaskan bahwa syirik merupakan perbuatan penganiayaan hati.

Penulis menyimpulkan bahwa penjelasan Al-Qusyairi di atas memberi pengertian bahwa syirik merupakan perbuatan zalim. Al-Qusyairi membagi *zulm* dengan *zulm* kepada jiwa dan *zulm* kepada hati, *zulm* kepada jiwa masih memiliki kemungkinan untuk diampuni dosanya oleh Allah jika bertaubat, sedangkan *zulm* kepada hati tidak ada cara untuk mendapat ampunan dari Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا<sup>4</sup>

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Penjelasan al-Qusyairi senada dengan al-Ghazali, bahwa syirik dibagi menjadi dua, yaitu syirik *khafi* (tersembunyi) dan syirik *jali* (terang-terangan). Syirik *khafi* disebut juga dengan syirik kecil karena berkaitan dengan niat. Contohnya adalah riya’. Rasulullah saw bersabda

عن محمود بن لبيد رضي الله عنه مرفوعا: أَحْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ، فَسْتَلْ عَنْهُ

فَقَالَ: الرِّيَاءُ.

“Mahmud bin Labid meriwayatkan secara marfu’: “Hal yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil.” Beliau lalu ditanya tentang syirik kecil itu. Beliau bersabda, “perbuatan riya’”. (HR. Ahmad)

<sup>3</sup> QS. Luqman: 13

<sup>4</sup> QS. Al-Nisa’: 48

Selain penafsiran al-Qusyairi, penulis juga mencantumkan penafsiran dari Ibnu ‘Ajibah dan Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani sebagai pembanding dan pisau analisis untuk penafsiran al-Qusyairi. Ibnu ‘Ajibah dalam tafsirnya mengenai ayat ini menjelaskan bahwa makna *ẓulm* dalam surat Luqman ayat 13 adalah syirik. Syirik dikatakan sebagai *ẓulm* karena menyamakan antara yang tidak dapat memberi nikmat dengan Allah atau yang tidak dapat memberi nikmat dengan Maha Pemberi Nikmat yang sesungguhnya.

Sedangkan Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa surat Luqman ayat 13 tersebut berbicara tentang nasehat Luqman kepada anaknya mengenai pendidikan zahir dan batin tentang akhlak, lalu berwasiat kepada anaknya agar membersihkan diri dari syirik dan segala hal yang menyerupainya dengan tauhid. Syirik sendiri bermakna mempercayai bahwa Tuhan itu terbilang atau memiliki sekutu. Dan syirik merupakan kezaliman yang paling besar, tidak ada kezaliman yang paling besar dan paling hina selain perbuatan syirik. Secara tidak langsung, beliau memaknai *ẓulm* dengan syirik.

Berdasarkan penafsiran al-Qusyairi, Ibn ‘Ajibah dan Abd al-Qadir al-Jilani di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketiga mufassir tersebut sepakat makna *ẓulm* pada ayat ini adalah syirik sesuai dengan petunjuk hadits Nabi mengenai ayat tersebut. Syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa syirik merupakan *ẓulm* kepada hati. Penafsiran al-Qusyairi pada ayat ini jelas tidak bertentangan dengan penafsiran-penafsiran yang menggunakan metode lain seperti *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*, bahkan beliau mengacu pada metode *bi al-ma’tsur* yaitu menafsirkan al-Qur’an dengan hadits (tidak menggunakan metode *bi al-isyarah*).

Lewat penafsirannya juga, penulis dapat menangkap pesan dari penafsiran al-Qusyairi yang ingin mengajak para pembaca untuk menghindari syirik, baik syirik *jaliy* maupun syirik *khafiy*. Karena perbuatan syirik merupakan perbuatan hati yang sangat rentan dilakukan oleh setiap insan. Beberapa contoh perbuatan syirik yang jarang disadari oleh orang-orang, yaitu mempercayai zodiak, mendewakan uang, dan sebagainya. Maka dari itu, hendaknya setiap insan memperdalam ilmu agama, memperkuat keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang bisa memberi

manfaat dan mudharat dan selalu memperbarui niat semata-mata karena Allah di setiap perbuatan.

2. *Zulm* bermakna menuduh Allah atas sesuatu yang tidak pantas

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَلَيْكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ<sup>5</sup>

*“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: “Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka”. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.”*

Al-Qusyairi menafsirkan kata *azlama* pada ayat tersebut dengan orang yang menuduh Allah atas sesuatu yang tidak ada hak (tidak pantas) baginya. Kemudian, al-Qusyairi menjelaskan akibat atau hukuman bagi pelaku kezaliman akan didapat dari perilaku *zulm* tersebut baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hukuman di dunia berupa tidak mendapat rizki yang berkah, sedangkan hukuman di akhirat akan disingkap semua amal perbuatannya di hadapan makhluk disaksikan oleh para saksi dari golongan ulama yang tidak akan ada yang menolak kessaksian para ulama tersebut.

Ibnu ‘Ajibah menafsirkan bahwa tidak ada yang lebih *zulm* daripada orang yang mendustakan apa yang telah diturunkan oleh Allah dan menisbahkan Allah pada sesuatu yang tidak pantas dengan keagungan-Nya, seperti mengatakan Allah memiliki anak dan sekutu. Pada hari kiamat orang-orang zalim akan menghadap kepada Allah dengan membawa amal-amal kezaliman mereka. Kemudian para saksi dari golongan malaikat, Nabi dan semua orang bersaksi bahwa orang-orang zalim ini telah berdusta kepada Tuhan mereka.

Syekh Abd al-Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa *zulm* kepada Allah dengan bentuk mengada-adakan kedustaan atas nama Allah secara sengaja, yaitu dengan mengurangi atau menambah sesuatu pada kitab-Nya yaitu orang-orang yang menyimpang dengan mengganti ayat-ayat-Nya. Al-Jilani mengatakan para saksi yang

---

<sup>5</sup> QS. Hud: 18

akan menjadi saksi di hari kiamat adalah dari anggota tubuh mereka. Al-Jilani juga menjelaskan bahwa orang-orang zalim adalah orang-orang yang melampaui hukum Allah dengan kekufuran dan kesombongan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada kesamaan pendapat antara Al-Qusyairi dan Ibnu ‘Ajibah mengenai para saksi yang akan menjadi saksi di akhirat yaitu dari golongan para ulama. Sedangkan Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani mengatakan bahwa saksi tersebut adalah dari anggota tubuh mereka sendiri.

Penulis juga menyimpulkan bahwa dalam memaknai kata *ẓulm* (*azlama*) di atas, al-Qusyairi memaknai dengan menuduh Allah atas sesuatu yang tidak ada hak (tidak pantas) baginya dan hukuman akan didapat adalah mendapat rizki yang berkah di dunia. Sedangkan kedua mufassir lainnya sepakat bahwa *ẓulm* pada ayat tersebut bermakna membuat-buat dusta terhadap Allah. Akan tetapi, bentuk kedustaan tersebut ditafsirkan dengan sedikit berbeda antar keduanya. Syekh Abd al-Qadir al-Jilani dalam memaknai bentuk *ẓulm* adalah sengaja mengurangi, menambahi atau bahkan mengganti ayat-ayat yang ada dalam Kitab-Nya. Selain itu, beliau juga menafsirkan orang zalim adalah orang yang melampaui hukum Allah dengan kekafiran dan kesombongan. Sedangkan Ibnu ‘Ajibah memaknainya dengan mendustakan apa yang telah diturunkan oleh Allah dan menisbahkan Allah pada sesuatu yang tidak pantas dengan keagungan-Nya, seperti mengatakan Allah memiliki anak dan sekutu.

Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qusyairi pada ayat ini selaras dan tidak bertentangan dengan tafsir yang menggunakan metode *bi al-isyarah* lainnya. Penafsiran al-Qusyairi juga tidak bertentangan dengan tafsir *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*.

3. *Zulm* bermakna orang yang zuhud dalam dunia atau meninggalkan maksiat

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ

بِالْخَيْرَاتِ يَأْذِنُ اللَّهُ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> QS. Fatir: 32

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut dengan perumpamaan untuk *zālmun li nafsihī, muqtashid, sabiq*. *Zālmun li nafsihī* diumpamakan dengan orang yang zuhud dalam dunia, *muqtashid* (orang yang pertengahan) diumpamakan dengan orang yang senang dengan akhirat, dan *sabiq* (orang yang lebih dahulu) diumpamakan dengan orang yang mengutamakan keduanya. Al-Qusyairi juga membuat perumpamaan lain, yaitu *zālmun li-nafsihī* adalah orang yang meninggalkan maksiat, *muqtashid* (orang yang pertengahan) adalah orang yang meninggalkan kelalaian, dan *sabiq* (orang yang lebih dahulu) adalah orang yang meninggalkan ketergantungan kepada makhluk.

Syekh Abd al-Qadir al-Jilani menafsirkan *zālmun li-nafsihī* dengan sifat *basyariyah* yang melindungi diri dari kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebinaatangan. Sedangkan Ibnu ‘Ajibah menafsirkan *zālmun li-nafsihī* dengan orang yang sedikit dalam beramal, yaitu orang menangguk perintah Allah. *Muqtashid* dengan orang yang mencampur amal baik dengan amal buruk, sedangkan *sābiq bi al-khairāt* dengan orang yang mengumpulkan keduanya (memiliki ilmu dan mengamalkannya) yang menjadi petunjuk bagi manusia lain.

Setelah melihat ketiga penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa *zālmun li nafsihī* (menganiaya diri sendiri) merupakan seburuk-buruk manusia diantara tiga macam golongan manusia yang telah disebutkan. Perumpamaan al-Qusyairi untuk ketiga golongan manusia tersebut menurut penulis tidak bertentangan dengan tafsir manapun. Penafsiran beliau pada ayat ini sarat akan isyarat-isyarat yang erat sekali dengan tasawwuf. Seperti *zālmun li nafsihī* dimaknai dengan meninggalkan maksiat, *muqtashid* dimaknai orang yang meninggalkan kelalaian, dan *sabiq* dimaknai dengan orang yang meninggalkan ketergantungan dengan makhluk. Penafsiran menggunakan isyarat yang dilakukan oleh al-Qusyairi juga tidak bertentangan dengan sumber utama yaitu al-Qur’an dan hadits.

4. *Zulm* bermakna mencintai selain Allah atau hubungan percintaan manusia yang belum halal

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۗ كَذَلِكَ نَجْزِي

الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ<sup>7</sup>

*“Sungguh, Kami benar-benar telah membinasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata. Namun, mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada kaum yang berbuat dosa.”*

Ayat ini ditafsirkan oleh Al-Qusyairi dengan mengqiyaskan *zulm* dengan mencintai selain Allah atau hubungan percintaan manusia. Disebutkan bahwa mencintai manusia –yang belum halal- sama halnya dengan meletakkan cinta pada letak yang tidak semestinya. Adapun nilai isyari dari ayat ini adalah hukuman yang akan didapat bagi pelaku kezaliman yaitu kehancuran hati maupun jiwa.

Ibnu ‘Ajibah memaknai kata *zulimu* pada ayat ini yaitu kekufuran dan mendustakan Rasul. Nilai isyari dari ayat ini adalah orang yang menghancurkan syariat dan hakikat akan hancur dengan sehancur-hancurnya, karena syariat dapat menjaga raga dan hakikat dapat menjaga ruh. Syekh Abd Qadir al-Jilani memaknai *zulm* pada ayat ini dengan keluar dari ketaatan kepada Allah dan keluar dari *had*/ hukum Allah.

Sedangkan al-Sya’rawi memaknai *zulm* dengan memindahkan hak dari pemilik sesungguhnya (Allah) kepada yang lain. Beliau mengatakan bahwa tingkatan zalim paling tinggi adalah menzalimi hak Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (syirik). Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13. Selain itu, dalam menafsiri ayat ini beliau juga memaknai zalim dengan menganiaya diri sendiri, yaitu orang yang mengikuti hawa nafsu akan diberikan semua kesenangan di dunia hanya untuk merendahnya, dan Allah meneguhkan siksa dan memberikan kesengsaraan di akhirat.

---

<sup>7</sup> QS. Yunus [10]: 13

Dari penjelasan beberapa mufassir yaitu al-Qusyairi, Ibnu ‘Ajibah, Syekh Abd Qadir al-Jilani, dan al-Sya’rawi, penulis menyimpulkan bahwa semua mufassir tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda. Al-Qusyairi memaknai *ẓulm* dengan sebuah kiasan yaitu *ẓulm* dengan hubungan percintaan makhluk yang belum halal. Karena mencintai makhluk –yang belum halal- sama halnya dengan meletakkan cinta pada letak yang tidak semestinya. Selain pada ayat ini, *ẓulm* dengan makna menempatkan cinta tidak pada tempatnya juga terdapat pada surat al-Baqarah ayat 165. Ibnu ‘Ajibah memaknai *ẓulm* dengan kekufuran dan mendustakan Rasul. Sedangkan Syekh Abd al-Qadir al-Jilani memaknainya dengan keluar dari ketaatan dan keluar dari hukum Allah. Adapun al-Sya’rawi memaknai *ẓulm* dengan memindahkan hak dari pemilik sesungguhnya (Allah) kepada selain Allah.

Penulis juga menyimpulkan bahwa pemaknaan al-Qusyairi dalam ayat ini tidak bertentangan dengan tafsir-tafsir isyari lainnya walaupun terdapat perbedaan pemaknaan dikarenakan latar belakang mufassir yang berbeda. Al-Qusyairi memaknai *ẓulm* dengan isyarat bahwa hubungan percintaan makhluk yang belum halal atau belum sah secara agama dan negara bisa dikatakan dengan kezaliman. Hal ini sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang yang seolah-olah pacaran adalah hal yang lumrah dan trendi.

5. *Ẓulm* bermakna sifat *basyariyah*, kebodohan, keraguan, sibuk dengan urusan dunia, bid’ah, bisikan hawa nafsu, dan perpecahan.

*Ẓulm* memiliki dua makna asal, yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan kegelapan. Makna kegelapan berasal dari kata *ẓulmah* yang dalam al-Qur’an disebutkan dengan bentuk jamaknya, *ẓulumat*. Sebagaimana firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُونَ<sup>8</sup>

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

---

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah: 17

Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas dengan mengumpamakan orang munafik dengan orang yang menyalakan api pada awal malam kemudian mematikannya sehingga ia kekal dalam kegelapan. Kegelapan tersebut dimaknai oleh al-Qusyairi sebagai sifat *basyariyah* (manusiawi). Yaitu sifat manusia sebagai makhluk biologis yang memerlukan makan, minum, tidur, dan sebagainya. Sedangkan seorang yang ingin menempuh jalan *iradah* maka ia harus mengekang sifat *basyariyah* tersebut.

Ibnu 'Ajibah menjelaskan bahwa orang-orang munafik dari golongan Yahudi seperti orang yang berada dalam kegelapan. Mereka menyalakan api agar dapat melihat jalan petunjuk, lalu ketika api tersebut sudah menyala dan menerangi sekelilingnya sehingga bisa melihat petunjuk, Allah mematikan api tersebut dan melenyapkan cahayanya. Hal ini diumpamakan dengan orang-orang Yahudi yang menunggu kehadiran cahaya Nabi Muhammad saw, namun ketika Nabi telah diutus dan bersinar cahayanya, mereka justru mengingkarinya. Sehingga Allah melenyapkan cahaya mereka dan meninggalkan mereka berada dalam kegelapan kekufuran, kemunafikan, keraguan, kebimbangan dan kegelapan malam yang menyesatkan tanpa petunjuk.

Syekh Abd al-Qadir al-Jilani memaknai *zulumat* pada ayat ini dengan kegelapan kesesatan karena taqlid buta pada nenek moyang, kekufuran dan kemunafikan; atau kegelapan kerugian kehilangan yang dicari/ diperlukan yang disusun atasnya dalam tuduhan mereka bersama harapan mereka, atau kegelapan berpaling setelah mendapatkan cahaya disebabkan kegelapan-kegelapan ini.

Al-Sya'rawi memaknai *zulumat* dengan kegelapan yang bertumpuk hingga tidak bisa keluar darinya selamanya. Kegelapan tersebut terletak dalam hati seorang munafik, yaitu kegelapan dengki atas orang-orang mukmin, benci, ingin mengalahkan iman, ingin keburukan menimpa orang lain, perpecahan dan rasa sakit dari menampakkan keimanan secara pura-pura padahal hatinya diselimuti kekafiran.

Setelah melihat penjelasan dari beberapa mufasir di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan pendapat mengenai makna *zulm* dari para mufassir tersebut. Al-Qusyairi memaknai *zulumat* pada ayat ini dengan makna kegelapan *basyariyah*. Ibnu 'Ajibah memaknainya dengan kegelapan kufur, keraguan, kemunafikan dan kegelapan penghalang. Adapun, al-Jilani memaknainya dengan

kegelapan kesesatan, kegelapan kehilangan, atau kegelapan berpaling. Sedangkan al-Sya'rawi memaknainya dengan kegelapan dengki, kegelapan benci, kegelapan ingin mengalahkan iman dan kegelapan perpecahan.

Pada ayat lain, al-Qusyairi memaknai *zulm* (*zulumat*) dengan kegelapan, sebagaimana firman Allah:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ<sup>9</sup>

*“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.”*

Al-Qusyairi memaknai *zulumāt* (kegelapan) pada surat Ibrahim ayat 1 ini dengan kebodohan, keraguan, sibuk dengan urusan dunia, bid'ah, bisikan hawa nafsu, dan perpecahan. Selain itu, al-Qusyairi juga memaknai kata nur pada ayat ini dengan cahaya ilmu, keyakinan, menerima takdir, mengikuti jalan yang lurus, pengetahuan hati (*ma'rīfatullāh*) dan persatuan.

Sedangkan Ibnu 'Ajibah memaknai *zulumāt* dengan kegelapan kesesatan menuju cahaya hidayah (petunjuk), dari kegelapan kebodohan menuju kepada cahaya ilmu. Disebutkan juga orang yang menempuh jalan Allah mendapatkan dua isyarat yaitu tidak akan mendapat kehinaan dan tidak akan mengecewakan orang yang meminta kepadanya, bahkan akan diberi pujian oleh Allah.

Dalam kedua ayat di atas, penulis melihat bahwa al-Qusyairi memaknai kegelapan tersebut dengan makna isyari. Makna isyari yang diperoleh al-Qusyairi tersebut tidak bertentangan dengan makna asal, sumber pokok atau makna isyarat dari tafsir isyari lain, walau ada beberapa perbedaan makna yang disebabkan oleh latar belakang para mufassir. Karena terkadang isyarat yang diperoleh satu orang dengan lainnya berbeda.

---

<sup>9</sup> QS. Ibrahim: 1

Dilihat dari keseluruhan pemaknaan al-Qusyairi mengenai ayat *zulm* yang telah dipaparkan penulis dari di atas, terkadang al-Qusyairi memaknainya dengan makna isyarat yang diperoleh melalui isyarat yang benar dari Allah, dan tak jarang pula al-Qusyairi memaknainya dengan makna seperti penafsiran non-isyari pada umumnya.

## **B. Analisis Relevansi Pemaknaan Isyari pada Ayat-Ayat *Zulm* dalam Kehidupan Sehari-hari**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, *zulm* atau kezaliman selalu ada dan menyertai kehidupan manusia. Maka lewat penafsirannya, al-Qusyairi berusaha untuk menginterpretasikannya dengan isyarat yang bersumber dari Allah. Sehingga diharap mampu mengurangi dan mencegah kezaliman yang terjadi di sekitar kita.

Sebagai seorang yang beriman, kezaliman-kezaliman tersebut dapat dicegah dengan beberapa hal. Seperti kezaliman dengan bentuk syirik dapat dicegah dengan selalu memperbarui niat dan syahadat. Kezaliman berupa membuat-buat dusta terhadap Allah dapat dicegah dengan mempercayai dan mengamalkan isi al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, menerima takdir yang telah digariskan kepada kita. Kezaliman berupa hubungan percintaan makhluk yang belum halal dengan menempatkan dan menggantungkan cinta hanya kepada Allah karena Allah adalah pemilik cinta yang hakiki, tidak melakukan pacaran, dan sebagainya.

Adapun kezaliman berupa menganiaya diri sendiri akhir-akhir ini marak terjadi, yaitu kasus bunuh diri. Kasus tersebut dapat dicegah dengan lebih menyayangi diri sendiri, bersyukur atas semua pencapaian diri, berkonsultasi dengan psikolog atau ahlinya. Sedangkan kezaliman yang berarti sifat *basyariyah* dapat dicegah dengan puasa, tirakat, dan sebagainya agar selalu berada dalam jalan Allah. Kebodohan dapat dicegah dengan mendirikan sekolah, majlis ilmu, dan meningkatkan literasi anak bangsa sebagai asset masa depan. Perpecahan dapat dicegah dengan persatuan, menyatukan pendapat dengan musyawarah, menghindari pertikaian dan menghormati perbedaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian, maka dapat menunjukkan simpulan sebagai berikut:

1. *Zulm* menurut al-Qusyairi dalam tafsir *Latā'if al-Isyārat* memiliki beberapa makna, yaitu: penganiayaan hati (QS. Luqman: 13), menuduh Allah atas sesuatu yang tidak pantas (QS. Hud: 18), mencintai selain Allah atau hubungan percintaan manusia yang belum halal (QS. Yunus: 13), orang yang zuhud dalam dunia atau meninggalkan maksiat (QS. Fatir: 32), sifat *basyariyah* (QS. Al-Baqarah: 17), kebodohan, keraguan, bid'ah, bisikan hawa nafsu, dan perpecahan (QS. Ibrahim: 1), sibuk dengan urusan dunia (QS. Al-Kahfi: 59).
2. Relevansi pemakanan isyari al-Qusyairi pada ayat-ayat *zulm* adalah bagaimana pemaknaan tersebut mampu mengurangi dan mencegah kezaliman yang terjadi di sekitar kita. Sebagai contoh, akhir-akhir ini marak terjadi penganiayaan terhadap diri sendiri yaitu kasus bunuh diri. Upaya-upaya pencegahan kasus ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak terutama individu dengan lebih menyayangi diri sendiri, bersyukur atas semua pencapaian diri, berkonsultasi dengan psikolog atau ahlinya. Kasus kebodohan dapat dicegah dengan mendirikan sekolah, majlis ilmu, dan meningkatkan literasi anak bangsa sebagai aset masa depan. Percintaan makhluk yang belum halal dapat dicegah dengan menempatkan dan menggantungkan cinta hanya kepada Allah karena Allah adalah pemilik cinta yang hakiki, tidak melakukan pacaran, dan sebagainya. Dan kasus perpecahan dapat dicegah dengan persatuan, menyatukan pendapat dengan musyawarah, menghindari pertikaian dan menghormati perbedaan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

Pertama, perlunya melakukan kajian mendalam terhadap tokoh dan kitab tafsir yang dipilih penulis dalam penelitian ini, seperti penelitian mengenai konsep pemikiran al-Qusyairi dalam berbagai bidang keilmuan terutama cabang ilmu tasawuf,

makna atau konsep suatu ayat dengan perspektif tafsir *Laṭāif al-Isyārat*. Dengan harapan dari adanya penelitian-penelitian lanjutan, pemikiran beliau semakin dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan, serta namanya semakin harum di kalangan masyarakat zaman sekarang.

Kedua, perlunya pengembangan kajian keilmuan terutama di bidang ilmu tafsir agar keilmuan Islam dan penafsiran semakin maju, tidak stagnan dan selalu relevan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajibah, Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn, 'Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid', in 4 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1999)
- , 'Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid', in 2 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1999)
- , 'Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid', in 1 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1999)
- , 'Al-Bahr Al-Muhit', in 1 (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2015), pp. 13–14
- , 'Al Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid', in 3 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1999), pp. 1–607
- 'Arabi, Muhyiddin Ibn, *Tafsir Ibn 'Arabi*
- Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, 'Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah', in *Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. h 468
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Adriyanto, Are, 'Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
- Al-Alusi, Syihabuddin al-Sayyid Mahmud, 'Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Wa Al-Sab'i Al-Matsani', in 1 (Beirut: Ihya al-Turats al-'Arabi), p. 264
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, 4th edn (Damaskus: Dar al-Qolam, 2009)
- Al-Ayyubi, Sholihudin, 'Kezaliman Dalam Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia (Pendekatan Tematik)', *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2016), 1–20 <<https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.43>>
- Al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-*

*Karim* (Kiaro: Dar al-Kotob al-Mishriyah, 1995)

Al-Farisi, Abu al-Hasan, *Al-Mukhtasar Min Kitab Al-Siyaq Li Tarikh Naisabur* (Teheran: Mirats Maktub, 1382)

Al-Jilani, Muhyiddin 'Abd al-Qadir, 'Tafsir Al-Jilani', in *1* (Kuwait: al-Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010)

———, 'Tafsir Al-Jilani', in *4* (Kuwait: al-Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010)

———, 'Tafsir Al-Jilani', in *2* (Kuwait: al-Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010)

Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Fadhilah, 1413)

Al-Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasan, *Tafsir Gharaib Al-Qur'an Wa Raghaib Al-Furqan* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996)

<<https://freeislamicbooks.ahlesunnats.com/2020/06/tafseer-gharaib-il-quran-w-raghaib-ul.html>>

Al-Qusyairi, Abu al-Qasim bin Hawazin, *Al-Risalah Al-Qushairiyah* (Mesir: Dar al-Sya'b, 1989)

———, *Laṭā'if Al-Isyārat, 1* (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000)

———, *Laṭā'if Al-Isyārat, 2* (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000)

———, *Laṭā'if Al-Isyārat, 3* (Mesir: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2000)

———, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Al-Sabt, Khalid ibn Utsman, *Qawaid Al-Tafsir* (Dar Ibn 'Affan)

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dar Mawahib al-Islmaiyah, 2016)

Al-Shawi al-Maliki, Ahmad, *Hasyiah Al-Shawi 'ala Jalalain, 2* (Mesir: Mathba'ah al-Azhariyyah, 1926)

———, *Hasyiyah Al-Shawi 'ala Jalalain, 1* (Mesir: Mathba'ah al-Azhariyyah, 1962)

- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Thabaqat Al-Mufasssirin* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah)
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991)
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad Ibn Abdullah, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, I* (Dar al-Hadis, 2006)
- Al-Zarqani, Mohammed Abd al-Azim, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Shamseddin, 5th edn (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019)
- Algar, Hamid, *Principles at Sufisme* (Berkeley: Mizan Press, 1990)
- Ashi, Hasan, *Al-Tafsir Al-Qur'aniyyah Wa Al-Lughah Al-Shufiyyah Fi Falsafah Ibn Sina* (Beirut: al-Muassasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1982)
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawwuf* (Solo: CV.Ramadhani, 1984)
- Azizah, Alfiyatul, 'Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang Dalam ﴿﴾ Lathaif Al-Isyarat)' (IAIN Surakarta, 2014)
- Dhif, Syauqi, Sya'ban Abd al-'Athi 'Athiyah, Ahmad Hamid Husein, and Jamal Murad Hilmi, *Al-Mujam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004)
- Fauzan, Sholeh, *Hakikat Sufi: Membedah Sikap Kaum Sufi Terhadap Prinsip Agama* (Maktabah Ummu Salma al-Atsariyah, 2007)
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2012)  
<<https://books.google.co.id/books?id=DqpoDwAAQBAJ>>
- Indonesia, Kepolisian Republik, 'Data Kejahatan', *November, 2023*  
<[https://pusiknas.polri.go.id/data\\_kejahatan](https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan)>
- Kaafi, Abdul, 'Min Al-Zulumât Ilâ Al-Nûr Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut Al-Qusyairî)', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)  
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45202%0Ahttps://reposito>>

ry.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45202/1/ABDUL KAAFI-FUF.pdf>

Katadata, 'Ada 971 Kasus Bunuh Diri Sampai Oktober 2023 Terbanyak Di Jawa Tengah', 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah#:~:text=Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional%28Pusiknas%29 Kepolisian,diri sepanjang tahun 2022 yang jumlahnya 900>>

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)

Maizuddin, *Perspetif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), LIII

Manan, Hasan Abdul, *Al-Mu'jam Al-Maudhū'i Li Āyāt Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Fadhilah, 2000)

Mandzur, Ibnu, *Lisan Al-Arab, 4* (Beirut: Dar Shadir)

———, *Lisan Al-Arab, 12* (Beirut: Dar Shadir)

Marwani, Siti, 'Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al-Qur'ān' (IIQ Jakarta, 2020)

Mulyana, Syekh Muhamad, 'Tafsir Esoterik Kisah Hud Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭāif Al-Isyārat 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)

Naryono, 'Ayat-Ayat Tasybih Dalam Kitab Laṭāif Al-Isyārat', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5.2 (2019), 187–201

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Pos, Jawa, 'Kronologi Pembunuhan Dosen UIN Surakarta Wahyu Dian Silviani, Pelaku Bersenjata Pisau Pematik Daging', 25 Agustus 2023, 2023  
<<https://www.jawapos.com/kasuistika/012881593/kronologi-pembunuhan-dosen->

uin-surakarta-wahyu-dian-silviani-pelaku-bersenjata-pisau-pemotong-daging>

Purwaningsih, Sri, *Hati Nurani Dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik)* (Semarang: NextBook, 2016)

Radhie Munadi, 'Pemimpin Zalim Dalam Pandangan Hadist; Suatu Kajian Kritik Hadist Pada Riwayat Ahmad Bin Hambal', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2022), 163–72

Rohmah, Fatthur, 'Makna Dzlum Dalam Al-Qur'an(Kajian Al Wujuh Atas Tafsir Al Misbah Karya M,Quraisy Shihab' (IAINU Kebumen, 2021)

Rohman, M. Minanur, 'AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI (Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Laṭā'if Al-Isyārat )' (UIN Walisongo Semarang, 2017)

Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)  
<<https://books.google.co.id/books?id=E0vZDwAAQBAJ>>

Tempo, 'Kronologi Penganiayaan Oleh Mario Dandy Satrio, Ini Kronologi Lengkap Dan Motifnya', *24 Februari 2023*, 2023 <<https://nasional.tempo.co/read/1695542/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-satriyo-ini-kronologi-lengkap-dan-motifnya>>

Tsabit, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn, *Tarikh Madinah Al-Salam* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2001)

Ulinnuha, Muhammad, *Rekonstruksi Metodologi Penafsiran* (Jakarta: Azzamedia, 2015)

Umam, Moch. Rizal, Tulus Musthofa, and Dwi Wulan Sari, 'Konsep Zalim Dalam Al-Qu'ran Tinjauan Pemikiran Tan Malaka', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19.1 (2023), 79–96 <<https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.05>>

Yusoff, Zulkifli Mohd, *Kamus Al-Qur'an (Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Qur'an)* (Kuala Lumpur)

Zadah, Thas Kubri, *Miftah Al-Sa'adah Wa Misbah Al-Siyadah, 1* (Hyderabad: Mathba'ah Dairoh al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1256)

Zaidan, M. Ali, *Kebijakan Kriminal* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021)

<[https://books.google.co.id/books?id=reY\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=reY_EAAAQBAJ)>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atikatur Rahmah  
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 14 April 2000  
Alamat : Desa Troso RT 09/ Rw 06, Kec. Pecangaan, Kab. Jepara  
Riwayat Pendidikan :

### A. Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Matholi'ul Huda 01 Troso
2. Mts Matholi'ul Huda Troso
3. MA Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

### B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan kekeliruan mohon dimaafkan.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis

Atikatur Rahmah